

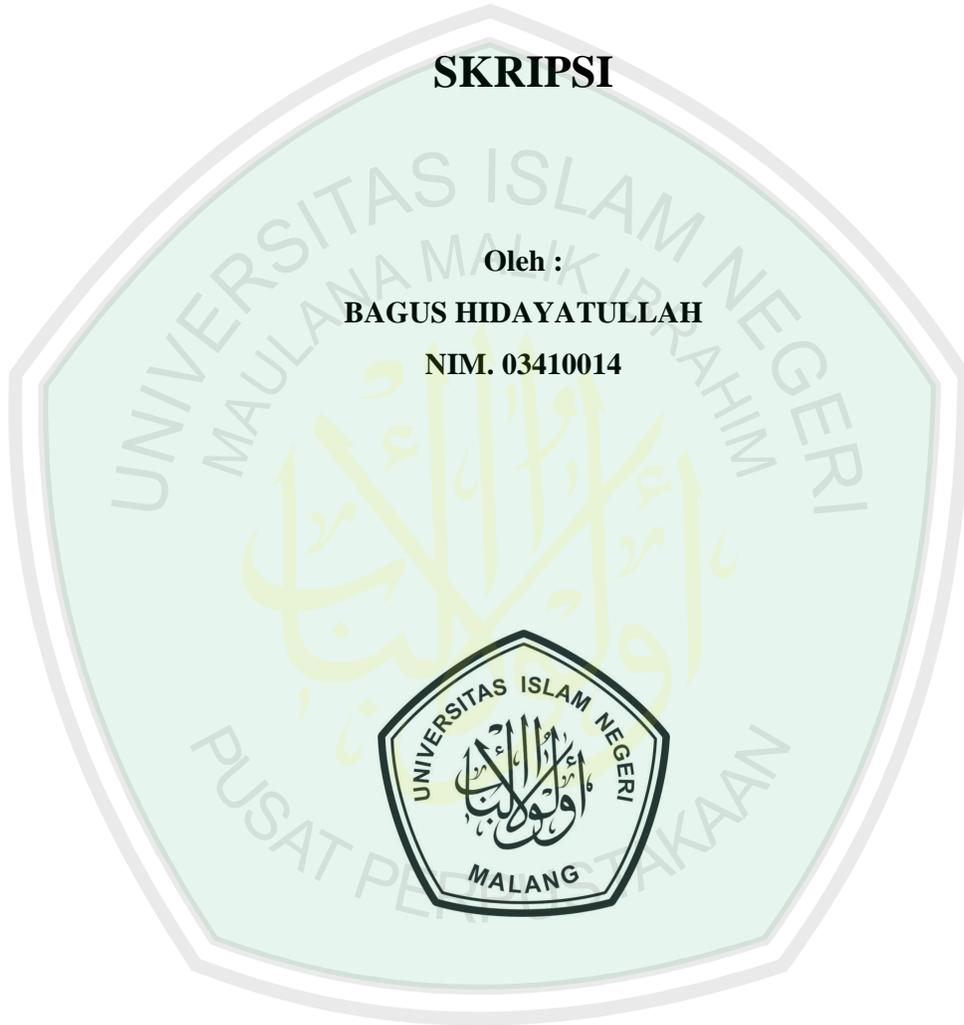
**STRATEGI PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA  
(Studi Kasus di SMAN 02 Batu)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**BAGUS HIDAYATULLAH**

**NIM. 03410014**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**2008**

**STRATEGI PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA  
(Studi Kasus di SMAN 02 Batu)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi UIN Malang Sebagai Tugas  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh :**

**BAGUS HIDAYATULLAH**

**NIM. 03410014**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2008**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STRATEGI PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA**

**(Studi Kasus di SMAN 02 Batu)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**BAGUS HIDAYATULLAH**

**NIM. 03410014**

**Telah Disetujui Oleh :**

**Dosen Pembimbing**

**Drs. Zainul Arifin, M.Ag**

**NIP.150 267 274**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Malang**

**Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I**

**NIP. 150 206 243**

## HALAMAN PENGESAHAN

### STRATEGI PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA

(Studi Kasus di SMAN 02 Batu)

Oleh :

**BAGUS HIDAYATULLAH**

**NIM. 03410014**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal : 23 Januari 2008

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

1. Retno Mangestuti, M.Si (Ketua/Penguji) \_\_\_\_\_  
NIP. 150 327 255
2. Drs. Zainul Arifin, M.Ag (Sekretaris/Pembimbing/  
Penguji) \_\_\_\_\_  
NIP. 150 267 274
3. Drs. H. Djazuli, M.PI (Penguji Utama) \_\_\_\_\_  
NIP. 150 019 224

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Malang**

**Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I**  
**NIP. 150 206 243**

## SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : BAGUS HIDAYATULLAH  
NIM : 03410013  
Fakultas : Psikologi  
Judul Skripsi : Strategi Penanggulangan Kenakalan Siswa  
(Studi Kasus di SMAN 02 Batu)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 11 Januari 2008

Yang menyatakan

Bagus Hidayatullah

## MOTTO

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ \* إِنَّ فِي أَيْدِيكُمْ أَمْرَ الْأُمَّةِ \* وَفِي أَقْدَامِكُمْ حَيَاتِهَا

Wahai para generasi muda di tanganmu ada semua perkara dan kebutuhan umat ini, dan dikakimu sekalian ada hidup umat  
(Musthafa Al-Ghulayani).



## PERSEMBAHAN:

*Aku persembahkan karya ini untuk:  
Ayahanda Zainal Abidin, AM.Pd dan Ibunda Choirul Tazkiyah  
yang telah membesarkan aku dengan penuh ketulusan, kesabaran,  
keikhlasan dan pengorbanan.  
Sampai kapanpun aku tak akan pernah bisa membalasnya.  
Guru-guruku KH. Abdul Halim Midhal, KH. Abdul Ghofur Shidduq  
dan KH. Sholeh Bahrudin  
yang telah memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.  
Jasamu tiada tara dan tak pernah kulupakan.  
Kakakku Tati Musholihah, S.Pd, M. Mujib Ridwan, S.Pd,  
Uswatun Hasanah, S.Hum, Kusnoto, S.Pt  
dan Adikku Hj. Lailatul Fadhillah  
terima kasih atas dukungan kalian selama ini.  
Keponakanku yang lucu Reika Khoirotin Nabila  
Sahabat/i PMII Rayon "Penakluk" Al-Adawiyah  
Koms. Sunan Ampel UIN Malang yang telah mendidik penulis mulai  
dari penulis duduk di bangku kuliah.*

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Dzat yang telah melimpahkan segala karunia-Nya kepada manusia. Dialah yang telah meninggikan langit dengan tanpa penyanggah sedikitpun dan yang telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang terkandung didalamnya. Shalawat dan salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Beliauah yang membimbing umat manusia dari kesesatan dan kegelapan ilmu menuju kepada kebenaran akidah dan keluasan ilmu. Dan semoga tetap terhaturkan pula kepada keluarga Beliau, sahabat Beliau dan orang-orang yang senantiasa istiqomah dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar di muka bumi ini hingga akhir zaman.

Sungguh suatu yang sangat tidak ternilai bagi kami bahwa kami dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun banyak halangan dan rintangan. Namun dengan izin Allah tugas ini dapat kami selesaikan walaupun banyak kekurangan disana sini. Penyelesaian tugas ini bukanlah hasil kerja keras kami semata, tetapi juga karena ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kami tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah memberikan wadah belajar bagi keilmuan penulis.

2. Bapak Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Psikologi yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga dapat memperlancar skripsi ini
3. Bapak Zainul Arifin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta telah meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Suprayitno, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 02 BATU yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempraktekkan segala ilmu yang telah penulis dapat selama menjalani studi.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang serta semua Guru yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis.
6. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi UIN Malang, Pak Hilmi Ch. Terimakasih atas kesabaran dalam menjalankan tugas, pak "Gus" Dur, Cak Hanif dan karyawan-karyawannya yang takkan pernah lelah dalam membantu proses pelaksanaan skripsi ini tetap semangat.
7. Pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat kami sampaikan dalam tulisan ini. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Tidak ada gading yang tak retak, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk berkenan memberikan kritik dan saran atas kesalahan-kesalahan dalam laporan ini. Agar nantinya kesalahan-kesalahan semacam itu tidak terulang

lagi untuk kesempatan berikutnya. Sekali lagi semoga bermanfaat dan kami ucapkan *jazakumullah khairan katsiir*.

Malang, 11 Januari 2008

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK (Indonesia)</b> .....	xvii
<b>ABSTRAK (English)</b> .....	xix
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Fenomena .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
 <b>BAB II : KAJIAN TEORITIK</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	8

B. Kenakalan Siswa (Remaja).....	11
1. Remaja dan Perkembangannya.....	11
2. Pengertian Kenakalan Remaja.....	19
3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa/Remaja.....	23
C. Problematika Kenakalan Remaja.....	27
D. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja.....	32
1. Faktor-Faktor yang Ada Di Dalam Diri Anak Sendiri.....	32
2. Faktor Kenakalan Remaja yang Berasal dari Lingkungan Keluarga..	35
3. Faktor Kenakalan Remaja yang Berasal dari Lingkungan Masyarakat.....	38
4. Faktor-faktor Kenakalan Remaja yang Bersumber dari Sekolah...	40
E. Upaya-Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	43
1. Upaya Preventif.....	44
2. Upaya Kuratif.....	45
3. Upaya Pembinaan.....	46

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelititan.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Sumber Data.....	54
1. Sumber Data Primer.....	55
2. Sumber Data Skunder.....	55
D. Instrumen Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56

1. Metode Observasi.....	56
2. Metode Interview.....	58
3. Metode Dokumentasi.....	59
F. Teknik Analisa Data.....	60
1. Reduksi data.....	60
2. Sajian data.....	61
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi.....	62
G. Pengecekan keabsahan data.....	63
H. Model Analisis.....	66

#### **BAB IV : PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	68
1. Sejarah Singkat SMAN 02 Batu.....	68
2. Profil SMAN 02 Batu.....	70
3. Struktur Organisasi.....	71
4. Keadaan Guru.....	71
5. Keadaan Siswa.....	72
6. Manajemen SMAN 02 Batu.....	73
7. Fasilitas Sarana dan Prasarana.....	78
B. Deskripsi Hasil Pengumpulan Data.....	77
1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Di SMAN 02 Batu.....	76
2. Problem Penanggulangan Kenakalan Siswa Di SMAN 02 Batu .....	77
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa Di SMAN 02 Batu.....	79

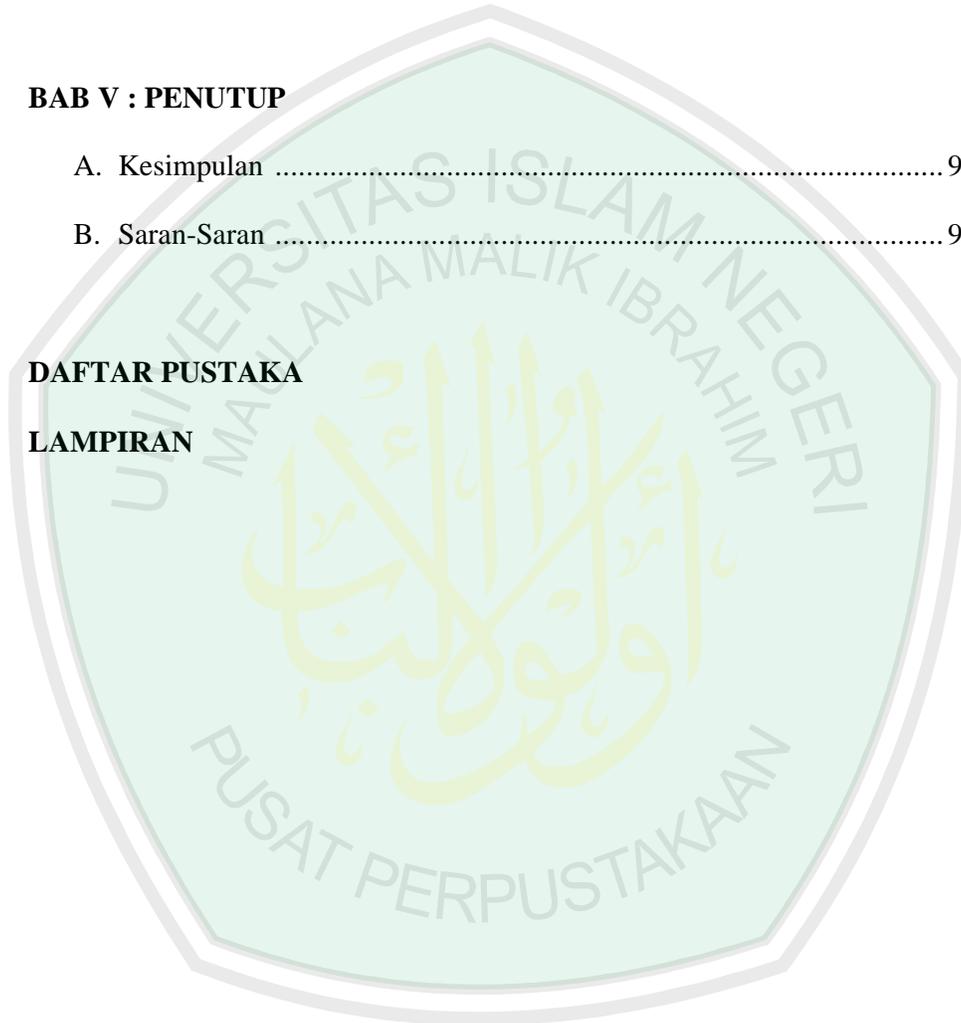
4. Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMAN 02 Batu..	80
C. Hasil Analisis Data.....	81
D. Pembahasan.....	87

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran-Saran .....	94

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

- TABEL I : PROFIL SMAN 02 BATU
- TABEL II : KEADAAN GURU DAN KARYAWAN SMAN 02 BATU
- TABEL III : JUMLAH SISWA SMAN 02 BATU 2007-2008
- TABEL IV : SARANA DAN PRASARANA SMAN 02 BATU
- TABEL VI : PERLENGKAPAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
- TABEL V : PERLENGKAPAN KEGIATAN ADMINISTRASI SMAN 02  
BATU



## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : BUKTI KONSULTASI
- LAMPIRAN II : SURAT PENGANTAR PENELITIAN
- LAMPIRAN III : SURAT KETERANGAN PENELITIAN
- LAMPIRAN IV : HASIL WAWANCARA
- LAMPIRAN V : STRUKTUR ORGANISASI SMAN 02 BATU
- LAMPIRAN VI : DENAH LOKASI SMAN 02 BATU
- LAMPIRAN VII : NAMA-NAMA PENGAJAR DAN KARYAWAN
- LAMPIRAN VIII : FOTO SEBAGIAN SARANA DAN PRASARANA

## ABSTRAK

Hidayatullah, Bagus. 2008. Strategi Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di SMAN 02 Batu). Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing: Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Kata Kunci : **Remaja, Kenakalan Siswa**

Remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi pada remaja seperti, tawuran antar sekolah, berjudi di lingkungan sekolah, membawa dan merokok di lingkungan sekolah, membawa/mengonsumsi miras, Membawa/mengedarkan obat terlarang, merusak sarana dan prasarana sekolah, mencuri, menyalahgunakan uang BP3 dan SPP, masuk geng anak nakal dan lain-lain. Adapun hal tersebut semu dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah maupun masyarakat.. dan juga sampai hari ini meskipun sudah banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan semua pihak untuk menaggulangnya, tetapi masih tetap atau bahkan bertambah problematika remaja tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa:di SMAN 02 Batu. Untuk memetakan problem penanggulangan kenakalan siswa:di SMAN 02 Batu. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa:di SMAN 02 Batu. Untuk menemukan strategi serta upaya penanggulangan kenakalan siswa:di SMAN 02 Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru BK dan orang tua siswa SMAN 02 Batu yang bersangkutan adalah sebagai responden dalam pengumpulan data, dengan teknik observasi partisipan dan metode interview bebas terpimpin. Selanjutnya untuk teknik analisa datanya menggunakan reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pelaksanaan teknik pemeriksaan ada empat teknik yang digunakan adalah kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kriteria kepastian. Model analisis yang digunakan adalah model analisis jalinan dan model analisis interaksi.

Hasil penelitian yang didapat adalah bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMAN 2 Batu meliputi kenakalan normatif (lokal) dan kenakalan berbentuk pelanggaran hukum. Kenakalan siswa yang bersifat normatif. Sedangkan kenakalan yang berbentuk pelanggaran hukum meliputi pemakaian narkoba, sek bebas dan perkelahian antar pelajar. Implikasi dari adanya bentuk-bentuk kenakalan siswa diatas adalah persepsi negatif dari masyarakat sekitar dan perasaan bebas (tidak terkontrol) dari siswa SMAN 2 Batu. Problematika penanganan kenakalan remaja di SMAN 2 Batu adalah kurangnya profesionalitas para pendidik di SMAN 2 Batu. Faktor lingkungan merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi munculnya kenakalan siswa. Lingkungan tersebut

meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah. Strategi penanganan kenakalan siswa yang diterapkan sekolah adalah teknik konseling dan kerjasama dengan keluarga siswa ditambah teknik pemantauan dan pendampingan pada setiap siswa.



## ABSTRAC

Hidayatullah, Bagus 2008. Strategy of Overcoming Mischief of Student (Case Study In Senior High School 02 of Batu). Skripsi, Faculty Psychology The State Islam University Of Malang. Lecturer Counsellor: Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Keyword : **Adolescent, Mischief of Student**

Adolescent is age where individual have interaction with adult society, age where child shall not longer feel below older people who has same level at least in problem of rights. Adolescent mischief forms that happened at adolescent like, interscholastic fight. gambling in school environment, bringing and smoke in school environment, bringing/consuming liquor, Bringing/circularizing forbidden drug, destroy school facilities and basic facilities, stealing, misusing money of BP3 and of SPP, enter naughty child gang and others. As for sham the mentioned can influence by family factor, society and also school as well as until today though have a lot of effort which is conducted all side for overcoming of it, but still or even increase adolescent problematic.

Target of this research is to describe mischief forms by student Senior High School 02 of Batu. To map problem overcoming of mischief of To analyse factors influencing mischief of student in. To find strategy and also strive overcoming of mischief of student in Senior High School 02 of Batu.

This research use descriptive approach qualitative, its intention in research qualitative collected data is not in the form of numbers, but the data come from interview, field note, personal document, memo note, and other formal document. In this research of Headmaster, Proxy lead curriculum, teacher tuition of konseling. and student old fellow of pertinent Senior High School 02 of Batu is as responder in data collecting, with the participant observation technique and method of interview led free. Hereinafter for technique analyse its data use data reduction, course data, withdrawal of verification or conclusion. Execution of audit technic there are four technique that used to criterion degree of trust, transfer, hang-on and certainty criterion. Analysis model which used is analyse model and braid analyse interaction.

Result of research which gotten is mischief forms of student in Senior High School 02 of Batu cover normatif mischief (mischief and lokal) in form of transgression. Mischief of student having the character of normatif. While mischief which in form of transgression cover usage of forbidden drug, free sex and fight between student. Implication from existence of forms mischief of student above is negative perception of around society and free feeling (not be controlled) from student Senior High School 02 of Batu. Problematic handling of adolescent mischief in Senior High School 02 of Batu is the lack of profesionalitas all of educator in Senior High School 02 of Batu. Environmental Factor represent dominant factor in influencing appearance mischief of student. The environmental cover environment go to school and external environment of school. Handling strategy of mischief of student the applied by school is technique of konseling cooperation and with student family added by monitoring technique and adjacent in each student.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Fenomena

Pembangunan nasional tidak dapat diselesaikan dalam satu atau dua generasi, tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pembangunan Indonesia pembangunan manusia seutuhnya sebagaimana tercantum dalam GBHN:

"Hakikat Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya, dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman Pembangunan Nasional. Pembangunan Nasional dilaksanakan merata di seluruh tanah air dan tidak hanya satu golongan atau sebagian dari masyarakat, serta harus benar-benar dirasakan seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial, yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia".<sup>1</sup>

Pembangunan suatu bangsa akan berhasil dengan baik jika bangsa tersebut telah berhasil membangun sumber daya manusianya terlebih dahulu, oleh karena itu usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus.

Dalam pemikiran tersebut, betapa pentingnya generasi muda masa kini yang akan mengambil tongkat estafet pelaksanaan pembangunan yang tangguh. Namun siswa kita sekarang ini nyaris menjadi masalah Nasional yang kritis. Bukan rahasia lagi kenakalan siswa di kota-kota besar dewasa ini merembet ke kampung-kampung dan desa-desa. Para siswa banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, seperti narkoba, tawuran

---

<sup>1</sup> GBHN dan TAP MPR RI (Surabaya: Apollo, 1993), hal.12.

dan juga pergaulan yang tanpa batas di kalangan siswa yang makin meluas itu merupakan guncangan kultural yang mengancam generasi masa depan bangsa.

Masalah remaja dan narkoba kini menjadi pusat perhatian pemerintah, orang tua, kalangan pendidik, tokoh agama dan masyarakat pada umumnya. Bahkan sudah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan DPR RI seperti lahirnya undang-undang psicotropika alias narkoba pada tahun 1997 yaitu UU No. 5 Tahun 1997 tentang psicotropika, dan UU No. 22 tahun 1997 tentang narkotika. Kedua undang-undang ini jelas aturan hukum terutama sanksinya terhadap pengedar narkoba dan para pecandunya.<sup>2</sup>

Akan tetapi, jika menonton berita kriminal di televisi, seakan tidak akan pernah redanya, apalagi berhenti para pengedar barang laknat itu beroperasi. Demikian pula pecandu yang rata-rata anak muda termasuk remaja.

Di kalangan remaja termasuk remaja sekolah, sudah tidak aneh lagi terjadinya peredaran narkoba dan mereka banyak yang sudah kecanduan. Kalau sudah demikian, maka biaya pengobatan dan pemulihan amat berat dirasakan oleh orang tua, karena tidak mudah menyembuhkan secara total. Bahkan sering terjadi mereka yang telah kembali dari panti pemulihan kembali kecanduan. Harus diingat bahwa banyak perbuatan amoral dan kejahatan dilakukan oleh orang-orang yang terkait dengan narkoba.

Masa depan generasi kita banyak yang dibebankan pada dunia pendidikan, sebab pada dasarnya pendidikan adalah tempat penempatan

---

<sup>2</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya-Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2005), hal. iii

manusia untuk masa depannya. Pelaksanaan pendidikan itu perlu dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Keluarga sebagai persekutuan hidup dalam unit kecil, adalah merupakan lingkungan pendidikan utama yang banyak memberikan pengaruh mendalam terhadap kepribadian anak.<sup>3</sup>

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW. Bersabda sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَابِوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البيهقي)

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci Islam, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Baihaqi).<sup>4</sup>

Demikian fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal maka secara berkelanjutan mempunyai pengaruh timbal balik antara sekolah dengan masyarakat dimana sekolah memiliki beberapa pengaruh yang dapat diserap masyarakat, yaitu:

1. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Membawa virus pembaharuan bagi perkembangan masyarakat.
3. Melahirkan warga masyarakat yang siap dan berbekal, bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat.
4. Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Ny. Singgih D. Gunarso, *Psikologi Untuk Keluarga*. (Jakarta : PT. Gunung Mulia, 1982), hal. 16.

<sup>4</sup> Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar As-Suyuti, *Al-Jami'us Shaghir*, Juz I 1986, hal.35

<sup>5</sup> Team Dosen FKIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hal.179

Di samping itu dalam GBHN juga disebutkan :

"Pembinaan anak dan siswa dilaksanakan melalui peningkatan mutu gizi, pembinaan perilaku kehidupan beragama dan budi pekerti yang luhur, penumbuhan minat belajar, peningkatan daya cipta dan daya nalar, serta penumbuhan idealisme dalam pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila, peningkatan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungannya dan masyarakat".<sup>6</sup>

Dalam konteks kenakalan remaja di sekolah akan tampak dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, baik itu menyangkut individu maupun kelompok siswa.

Maka dari itu SMAN 02 Batu sebagai salah satu lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam rangka pembinaan para generasi muda, sehingga para generasi penerus bangsa Indonesia menjadi generasi mampu melaksanakan tanggung jawab pada masa remajanya.

Suatu lembaga pendidikan khususnya SMAN 02 Batu dalam mewujudkan misinya yakni intelektual, profesional dan religius pasti mempunyai masalah terkait dengan muridnya atau bisa kita sebut dengan masalah kenakalan siswa. SMAN 02 Batu pada bulan Oktober 2007 terdaftar mempunyai murid berjumlah 740 siswa yang dibagi menjadi 18 kelas yakni kelas X.1, X.2, X.3, X.4, X.5, X.6, XI alam 1, XI alam 2, XI bahasa, XI sosial 1 XI sosial 2, XI sosial 3, XII alam 1, XII alam 2, XII bahas. XII sosial 1, XII sosial 2, dan XII sosial 3. dari beberapa kelas tersebut terdapat beberapa siswa yang pernah melanggar aturan sekolah, dalam bulan oktober yang lalu saja ada 265 siswa yang melanggar tata tertib sekolah dengan 321 pelanggaran dalam aspek kelakuan, kerajinan maupun kerapian. Dalam tata tertib SMAN 02 Batu

---

<sup>6</sup> GBHN, Op. Cit. Hal.99

terdapat beberapa pelanggaran dalam aspek kelakuan siswa, seperti terlibat tawuran antar sekolah, berjudi di lingkungan sekolah, membawa dan merokok di lingkungan sekolah, Membawa/ mengkonsumsi miras, Membawa/ mengedarkan obat terlarang, VCD, porno dan Buku Porno, merusak sarana dan prasarana sekolah, Mengambil hak orang lain atau mencuri, saat pelajaran berlangsung nongkrong di luar kelas, memakai anting-anting atau gelang bagi pria, menyalahgunakan uang BP3 dan SPP, masuk geng anak nakal dan lain-lain.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, timbul berbagai permasalahan yang dapat penulis kemukakan lewat berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan problem masa remaja, maka sebagai salah satu andil untuk mengurangi pergeseran, maka dalam penelitian ini penulis memberi judul **Strategi Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMAN 02 Batu)**, karena masalah tersebut sangat menarik untuk diteliti dalam rangka pengembangan metodologi pendidikan, serta mempertahankan nilai budaya yang berkelanjutan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk-bentuk kenakalan siswa/remaja di SMAN 02 Batu?
2. Bagaimana problem penanggulangan kenakalan siswa/remaja di SMAN 02 Batu?

---

<sup>7</sup> Arsip SMAN 02 Batu Bagian Tatib Bulan Oktober 2007

3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa/remaja:di SMAN 02 Batu?
4. Bagaimana strategi penanggulangan kenakalan siswa/remaja di SMAN 02 Batu?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa/remaja:di SMAN 02 Batu.
2. Untuk memetakan problem penanggulangan kenakalan siswa/remaja:di SMAN 02 Batu
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa/remaja:di SMAN 02 Batu.
4. Untuk menemukan strategi serta upaya penanggulangan kenakalan siswa/remaja:di SMAN 02 Batu.

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara praktis maupun teoritis, yang meliputi:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi dunia akademis dan khalayak secara umum dan lembaga pendidikan dasar terkait dengan strategi penanggulangan

kenakalan siswa. Untuk lembaga tempat penelitian ini semoga bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

- a. Kepala sekolah dalam mengembangkan amanah wali murid sebagai pertanggung jawaban dalam mengelola sekolah.
- b. Para pendidik dalam membantu proses penanggulangan kenakalan siswa khususnya dalam pendidikan formal.
- c. Sebagai bahan informasi dan bahan kajian penelitian tentang kenakalan siswa untuk selanjutnya.

## 2. Manfaat Teoritik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pihak yang terkait, sekaligus sebagai bahan telaah bagi penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### F. Penelitian Terdahulu

Yohanes Heri Widodo dalam penelitiannya yang berjudul *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja Di Kelurahan Magersari Magelang*, menyebutkan bahwa : Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di Kelurahan Magersari Magelang. Tempat ini dipilih sebagai tempat penelitian karena karakteristik khas yang ada di dalamnya yaitu relatif tingginya frekuensi perilaku antisosial yang dilakukan oleh warganya termasuk para remaja yang ada di sana.<sup>8</sup>

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif khususnya pendekatan fenomenologi dengan paradigma naturalistik. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan frame *Theory of Reasoned Action*. Menurut teori ini, segala tindakan didasari oleh adanya keyakinan (bersifat internal) yaitu keyakinan akan tindakan dan keyakinan normatif. Adanya keyakinan-keyakinan ini sebenarnya didorong oleh faktor dari luar khususnya lingkungan sosial. Para remaja di daerah ini selain melakukan berbagai tindakan negatif untuk keuntungan yang bersifat individual juga terutama melakukannya untuk keuntungan yang bersifat sosial misalnya diterima, diakui, dan dihargai oleh lingkungan serta mengikuti pendapat orang yang

---

<sup>8</sup> Yohanes Heri Widodo *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja Di Kelurahan Magersari Magelang* <http://www.usd.ac.id/06/rat.php?v=pbl&a=79> diakses pada 18 November 2007

penting dalam hidup mereka. Hal ini pula yang seringkali membuat larangan orang tua atau orang-orang yang berperan serupa dengan orang tua tidak mampu menghambat berkembangnya berbagai perilaku negatif di sana.<sup>9</sup>

Hariadi Kusumo dalam penelitiannya yang berjudul *Kenakalan Remaja dan Upaya untuk Mengatasinya* menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan gejala umum, khususnya terjadi di kota-kota besar yang kehidupannya diwarnai dengan adanya persaingan-persaingan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik yang dilakukan secara sehat maupun secara tidak sehat. Persaingan-persaingan tersebut terjadi dalam segala aspek kehidupan khususnya kesempatan memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Betapa kompleksnya kehidupan tersebut memungkinkan terjadinya kenakalan remaja. Penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks, baik yang berasal dari dalam diri remaja tersebut, maupun penyebab yang berasal dari lingkungan, lebih-lebih dalam era globalisasi ini pengaruh lingkungan akan lebih terasa. Pemahaman terhadap penyebab kenakalan remaja mempermudah upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Upaya-upaya tersebut dapat bersifat preventif, represif, dan kuratif. Tanggung jawab terhadap kenakalan remaja terletak pada orangtua, sekolah, dan masyarakat, khususnya para pendidik baik yang ada di keluarga (orang tua), sekolah (guru-guru dan para guru pembimbing) maupun para pendidik di masyarakat, yakni para pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat.<sup>10</sup>

Islahuddin dalam skripsinya yang berjudul *Faktor-Faktor Penyebab*

---

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Hariadi Kusumo, *Kenakalan Remaja dan Upaya untuk Mengatasinya* [http://www.malang.ac.id/jurnal/fip/bk/1998a.htm#1\\_6](http://www.malang.ac.id/jurnal/fip/bk/1998a.htm#1_6) diakses pada 18 November 2007

*Kenakalan Remaja Di Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, NTB* menyebutkan bahwa dalam skripsi ini menyingkap faktor-faktor kenakalan remaja di kota kecamatan Labuapi, remajanya sebagaimana manusia lainnya terlahir dalam keadaan fitrah dan kemudian tersibghoh oleh keluarga dan masyarakatnya. Masa remaja merupakan fase perkembangan manusia yang paling menarik karena banyaknya problematika yang ada pada remaja baik yang disebabkan faktor intern maupun ekstern remaja. Masa remaja merupakan masa pancaroba sehingga ketika remaja tidak bisa menyesuaikan diri maka akan terjadi apa yang disebut *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja. Remaja dalam agama Islam dianggap sebagai penentu nasib umatnya.

Sejalan dengan ini berbagai pendapat dan pandangan tokoh-tokoh psikologi maupun dari lainnya muncul mengenai penyebab dan cara penanggulangan kenakalan remaja tersebut, dari yang bersifat preventif, represif, kuratif dan rehabilitatif. Remaja sebagai makhluk sosial yang memiliki keluarga dan tinggal, tumbuh berkembang dalam lingkungan sosial tertentu, ikut serta dalam pembentukan perilaku nakal remaja. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja inilah yang menjadi faktor penelitian di kota kecamatan Labuapi.

Dalam penelitian tersebut diatas menggunakan metode kualitatif dan dalam mengungkap serta menggali data menggunakan pendekatan teoritis dan empiris, pengumpulan data digunakan metode observasi dan interview.

Dari analisis data yang diketahui bahwa faktor penyebab kenakalan

remaja adalah : 1) Faktor keluarga dan 2) Faktor lingkungan sosial remaja.<sup>11</sup>

## **G. Kenakalan Siswa (Remaja)**

### **1. Remaja dan Perkembangannya**

#### **a. Pengertian Remaja**

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial.<sup>12</sup>

Menurut Pieget (dalam Hurlock) mengatakan secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.<sup>13</sup>

Remaja disebut juga "pubertas" yang nama berasal dari bahasa latin yang berarti "usia menjadi orang" suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Islahuddin, *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, NTB*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2002)

<sup>12</sup> Agus Dariyo, "Memahami dan Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja," dalam Singgih D. Gunarsa (ed.) et. Al., *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, Cetakan 1; (Jakarta. BPK Gunung Mulia. 2006), hal.196.

<sup>13</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta. Erlangga 1980), hal.206.

<sup>14</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal.27

Untuk menghindari timbulnya salah faham, kiranya perlu dijelaskan mengenai istilah pubertas dan umur anak pada masa ini. Masa pubertas atau puberteit berjalan dari umur 16 tahun sampai dengan 18 tahun. Pada umur 15 tahun anak dikatakan berada dalam masa prapubertas atau prapuberteit, sedangkan masa antara 12 tahun dan 15 tahun dinamakan periode pueral. Pada umur 19 tahun anak berada dalam masa pubertas adolesensi<sup>15</sup>.

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, seiring dengan perubahan fisik, biologis dan psikis untuk menuju pada kematangan, jasmani, berfikir, seksual dan kematangan emosional. Perkembangan manusia ini juga di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 5 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (الحج : ٥ )

---

<sup>15</sup> Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional), hal.132

Artinya : “Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan tidak sempurna, agar Kami Jelaskan kepada kamu dan Kami Tetapkan dalam rahim, apa yang Kami Kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami Keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah pada kedewasaan dan diantara kamu ada yang wafatkan dan (ada pula) diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami Turunkan air diatasnya, hiduplah bumi itu dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah” (al-Hajj : 5).<sup>16</sup>

Seorang dikatakan remaja jika ia berumur antara 10 hingga 19 th, antara usia anak-anak dan dewasa. Periode ini cukup unik.

- 1) Kematangan kepribadian pada remaja. Remaja memiliki ide-ide yang jelas tentang diri mereka, hal-hal yang mereka sukai atau tidak disukai, kekuatan dan kelemahan mereka.
- 2) Tubuh mereka berubah secara fisik dan mereka menjadi matang secara seksual. Artinya mereka mulai merasa tertarik, secara seksual, dengan orang lain dan tentu saja mereka menjadi lebih sensitif dalam membuat orang merasa tertarik dengan mereka.
- 3) Inilah saat dimana keputusan yang penting tentang pendidikan dan karir dibuat.<sup>17</sup>

Sebagian orang berpendapat bahwa masa muda sebagian saat yang paling indah dan nikmat. Penuh kegembiraan. Memang tidaklah

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hal.265.

<sup>17</sup> Vikram Patel, *Ketika Tidak Ada Psikiater*, (London: The Royal College of Psychiatrist) hal.211

salah, tetapi dikatakan benar seluruhnya adalah tidak mungkin, masalahnya tergantung dari segi memandangnya. Jika dilihat dari kemauannya yang tanpa dikaitkan dengan masa depan, ia bebas berhura-hura, bermewah-mewah tanpa harus memeras kringat bagaimana mencari rupiah demi rupiah guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya ia sambil merayu dan dibubuhi alasan, jika tidak dituruti dia akan pergi dari rumah (minggat).

Tetapi jika memandang dari sudut yang berkaitan dengan masa depan remaja itu sendiri sarat tanggung jawab yang akan dipikul. Maka masa remaja lebih dapat disebut masa yang paling berat, penuh tantangan, ia harus bekerja lebih berat, memanfaatkan setiap waktu yang dimiliki, ia harus memperhatikan mental rohaniyah aqliyah, fisik jasmaniah untuk memproses regenerasi yang pasti menghampirinya. Fisik tubuh, makanan bergizi, intelektual menghayati ilmu pengetahuan dan mental santapan rohani yang berisi norma tata nilai yang abadi dan luhur, fisik dilatih dengan penghayatan dan pengalaman religi hingga latihan terakhir ini bisa mengilhami seluruh sikap dan tingkah lakunya.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan.

Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya.<sup>18</sup>

b. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Remaja mengalami *growth spurt* yaitu pertumbuhan fisik yang sangat pesat, yang ditandai oleh ciri-ciri perkembangan pada masa pubertas. Otot-otot tubuh mengeras, tinggi dan berat badan meningkat cepat, begitu pula dengan proporsi tubuh yang semakin mirip dengan tubuh orang dewasa, termasuk juga dengan kemasakan fungsi seksual, hal ini terjadi disebabkan adanya proses biologis yang berkaitan dengan perubahan hormonal didalam tubuh remaja. Dengan demikian, pada saat ini remaja menjadi manusia seksual yang memiliki kemampuan untuk bereproduksi.

Keadaan emosi selama masa remaja, secara tradisional remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Ketegangan emosi ini diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi remaja masakini. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Keempat, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1990), hal.372-373

<sup>19</sup> Hurlock. Op.Cit.,hal.212-213.

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun benar juga sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi remaja sering kali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka, misalnya perlakuan sebagai "anak kecil" atau secara tidak adil membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak "meledakkan" emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.

Minat pendidikan pada umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah dan larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus wajib, makanan di kantin, dan cara pengelolaan sekolah. Besarnya minat

remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan, kalau remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap batu loncatan.<sup>20</sup>

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Harlock dalam Ali adalah berusaha :

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Memahami dan menginternalisasikan orang-orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan

---

<sup>20</sup> Ibid.,hal.220.

10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab keluarga.<sup>21</sup>

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

c. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan

Pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinyu serta berlangsung dalam periode tertentu.<sup>22</sup> Oleh karena itu, sebagai hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang atau tingginya badan, tulang dan otot-otot menjadi lebih kuat, lingkaran tubuh menjadi lebih besar dan organ tubuh menjadi lebih sempurna.

Sedangkan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis ke arah yang lebih maju. Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perubahan seperti itu tidak terlepas dari perubahan yang

---

<sup>21</sup> M. Ali dan M. Asrori, Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik), Cetakan Ketiga, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal.10

<sup>22</sup> Ibid, hal.11

terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis. Perubahan kemampuan dan karakteristik psikis sebagai hasil dari perubahan dan kesiapan struktur biologis sering dikenal dengan istilah “kematangan”.<sup>23</sup>

Perkembangan berkaitan erat dengan pertumbuhan. Berkat adanya pertumbuhan maka pada saatnya anak akan mencapai kematangan. Perbedaan pertumbuhan dan kematangan. Pertumbuhan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kuantitatif, seperti bertambah panjang ukuran tungkai, bertambah lebarnya lingkaran kepala, bertambah beratnya tubuh dan semakin sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Sedangkan kematangan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kualitatif. Akan tetapi, perubahan kualitatif itu sulit untuk diamati dan diukur.

## **2. Pengertian Kenakalan Remaja**

Kita mengetahui bahwa anak lahir dalam keadaan fitroh dengan potensi yang berwujud kemungkinan-kemungkinan ia pandai, baik budinya, teguh mentalitasnya dan sebaliknya banyak dipengaruhi lingkungannya di mana dia hidup. Tiga Pusat Pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat, masing-masing mempunyai peranan dalam membentuk karakter. Sekolah dengan segala fasilitasnya beserta kondisi yang ada tidak kecil pengaruhnya. Masyarakat dengan budayanya serta

---

<sup>23</sup> Ibid, hal.11

dengan iklim yang ada dan juga dimana anak hidup dan diasuh secara terus menerus sehingga sulit memilih mana yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku anak.

Istilah kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.

Pengertian *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark*. Simanjuntak dalam bukunya Sudarsono menegaskan ".....lebih suka menggunakan istilah kenakalan anak untuk *juvenile delinquency*". Dalam pengertian ini juga termasuk anak-anak terlantar yang membutuhkan bantuan, pengemis dan gelandangan<sup>24</sup>.

Pengertian secara etimologis telah mengalami pergeseran, akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya, yakni istilah kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian subyek/pelakunya pun mengalami pergeseran.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai berikut: tiap perbuatan, jika perbuatan

---

<sup>24</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Cetakan Keempat, (Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2004), hal.11

tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.<sup>25</sup>

Sedangkan Dr.Fuad Hasan dalam Sudarsono merumuskan definisi *delinquency* sebagai berikut: perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.<sup>26</sup>

Dalam perumusan arti *juvenile delinquency* diatas nampak adanya pergeseran mengenai kualitas subyek. Subyek bergeser dari anak menjadi remaja. Bertitik-tolak pada konsepsi dasar inilah, maka *juvenile delinquency* pada gilirannya mendapat pengertian “kenakalan remaja”. Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama.

Kartono menjelaskan definisi *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (juvenile delinquency)*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal.2

<sup>26</sup> Sudarsono, Op. Cit, hal.11

<sup>27</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hal.6

Menurut Covan dalam Sofyan menyebutkan bahwa "*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*". Kenakalan dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.<sup>28</sup>

Kenakalan remaja dilatarbelakangi oleh rangkaian faktor yang saling mengikat. Lingkungan keluarga, keharmonisan orang tua serta suri tauladan sangat menentukan, namun dalam rangkaian menanggulangi kenakalan remaja menuntut Tri Pusat Pendidikan secara menyeluruh karena kesadaran tri pusat pendidikan dalam proses pendewasaan anak adalah kunci utama dalam membentuk pribadi anak.

Kenakalan remaja bukanlah hal baru. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Tingkah laku yang baik pada saat ini belum tentu dianggap oleh masyarakat dahulu. Tingkah laku yang baik oleh suatu masyarakat dengan budaya tertentu, mungkin dianggap tidak baik oleh masyarakat lain. Sebagai contoh, bagi masyarakat Bali, seorang wanita

---

<sup>28</sup> Sofyan S. Willis, Op. Cit. hal. 88

dengan pakaian terbuka dibagian dada, dianggap baik-baik saja. Akan tetapi, bila ada wanita berpakaian seperti itu di Aceh atau Minangkabau, pasti akan dicela masyarakat.

### 3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa/Remaja

Berkaitan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja jika ditinjau dari norma hukum, maka kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.<sup>29</sup>

Kenakalan remaja yang bersifat pelanggaran norma sosial atau norma moral diantaranya :

- a. Membohong dan memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- b. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c. Kabur, meninggalkan rumah tanpa izin keluarga atau menentang keinginan orang tua
- d. Keluyuran dan pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.

---

<sup>29</sup> Singgih D. Gunarso Dra. dan Singgih D Gunarso Drs., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia), hal.35

- e. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya.
- f. Berpesta pora semalam tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral dan asosial).
- g. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh seolah-olah menggambarkan kurang perhatian dan pendidikan dari orang dewasa.
- h. Secara kelompok naik bus tanpa membeli karcis.
- i. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau mengisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain.<sup>30</sup>

Thamtren dalam bukunya juga menjelaskan berbagai masalah yang timbul dalam masa remaja :

- a. Mencuri dan merampok
- b. Suka berkelahi
- c. Sifat menaruh dendam
- d. Merasa diri lebih unggul
- e. Suka menjadi bayang-bayang orang lain
- f. Kurang baik hubungan persaudaraan
- g. Melawan kepada orang tua
- h. Kurang mampu menahan emosi
- i. Perasaan yang mudah tersinggung

---

<sup>30</sup> Ibid. hal.31-32

- j. Mudah dihasut dan diperalat oleh orang lain untuk tujuan tertentu
- k. Suka mengejek dan menghina
- l. Mudah terangsang oleh gairah seks
- m. Melakukan tindakan nekat
  - 1) Bunuh diri
  - 2) Meninggal dari rumah
  - 3) Berada di hati sendiri
  - 4) Berjudi dan mengundi untung
  - 5) Minum-minuman keras dan menggunakan obat bius
  - 6) Menerjunkan diri ke dalam pergaulan bebas.<sup>31</sup>

Sudarsono juga menjelaskan beberapa norma-norma hukum yang sering dilanggar oleh anak remaja pada umumnya pasal-pasal tentang :

- a. Kejahatan-kejahatan kekerasan.
  - 1) Pembunuhan
  - 2) Penganiayaan
- b. Pencurian
  - 1) Pencurian biasa
  - 2) Pencurian dengan pemberatan
- c. Penggelapan
- d. Penipuan
- e. Pemerasan
- f. Gelandangan

---

<sup>31</sup> Thamtren Nasution, *Pendidikan Remaja Dalam Keluarga*, (Jakarta: Gama Cipta, 1984), hal.8

g. Anak sipil

h. Remaja dan narkoba.<sup>32</sup>

Dari bermacam-macam masalah yang dilakukan remaja di atas, jika ditinjau dari sudut pandang agama memang bertentangan, misalnya merasa diri lebih unggul, perasaan diri lebih unggul dan lebih hebat dari orang lain yang timbul dari para remaja disebabkan ia merasakan bahwa dirinya mampu dan merasa lebih pandai jika dibandingkan dengan orang lain.

Begitu juga sifat melawan kepada orang tua, banyak para remaja yang melakukan perlawanan kepada orang tuanya sendiri, karena mereka tidak sependapat dengan orang tuanya. Hal ini dijelaskan dalam surat Al Ankabut ayat 8 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ  
فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (العنكبوت : ٨)

Artinya : Kami wasiatkan kepada manusia supaya berbuat kebijakan kepada orang tuanya (ibu bapaknya) tetapi kalau keduanya memaksa engkau mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu turuti keduanya, hanya kepadaKulah kembalimu lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (al-'ankabut : 8).<sup>33</sup>

Sifat suka menghina dan mengejek diantara para remaja serta memberikan penghinaan kepada orang lain. Bila mereka memberikan ejekan dan penghinaan, maka mereka merasa bangga dan puas akan prestasi serta keberhasilan yang telah mereka peroleh itu. Timbulnya sifat

<sup>32</sup> Sudarsono, Op. Cit. hal.32

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, Op. Cit. hal.316

atau kesukaan seperti ini, disebabkan kurang pendidikan budi pekerti yang diberikan kepada anak dalam rumah tangga dan oleh orang yang bertanggung jawab kepadanya.

Sehubungan dengan itu dijelaskan dalam surat Al-Hujurot ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ  
(الحجرت : ١١)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan) lebih dari mereka dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita lain (yang diperolok-olokan) lebih dari mereka, janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang dhalim (Al-Hujurot : 11).<sup>34</sup>

## H. Problematika Kenakalan Remaja

Sebagai manusia, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk di penuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai problem pada remaja. Problem remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan

---

<sup>34</sup> Ibid. hal.412

berkembang. Problem tersebut ada yang dapat dipecahkan sendiri, tetapi ada pula yang sulit untuk dipecahkan dalam hal ini memerlukan bantuan kaum pendidik agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat. Bantuan tersebut adalah berupa program bimbingan dan konseling (BK).<sup>35</sup>

Dalam memahami masalah-masalah remaja secara mendasar, Sofyan menjelaskan bahwa hal yang amat penting untuk diketahui adalah kebutuhan-kebutuhan (*needs*) remaja. Karena *needs* ini amat menentukan terhadap motif apa yang ada di belakang perilaku remaja dalam rangka penyesuaian diri mereka. Kebutuhan disebut juga motif sehingga ada motif biologis, motif sosial, psikologis dan lain-lain.<sup>36</sup>

Najib Salim dalam bukunya menegaskan bahwa sangat mengejutkan jika kamu terlibat diskusi dengan sebagian orang yang beranggapan bahwa tidak ada bahaya dan resiko apapun, misalkan masalah yang berasal dari film porno dan tidak ada pengaruh terhadap meningkatnya jumlah orang yang berjalan dalam kesesatan. Kamu akan melihat pemahaman yang berlawanan, gambaran yang tidak sesuai dengan logika dan dapat dipahami.

Sebagian berkata: kejelekan itu memang ada dalam kehidupan kita, ia tidak dapat mengumpamakan kecuali melalui cerita dan pementasan, dan dalam perumpamaan ini ada suatu upaya yang telah dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat dan menyatukan kekuatan untuk melawannya.

---

<sup>35</sup> Sofyan S. Willis, Op. Cit. Hal.43

<sup>36</sup> Ibid hal.24

Sementara watak dan syahwat merupakan hal nyata yang tidak dapat diingkari oleh siapa pun dan tidak dapat dibantah oleh akal.<sup>37</sup>

Selanjutnya Najib juga menjelaskan tanggapan di atas hanya bisa bersumber dari dua orang dibawah ini :

1. Orang yang tidak tahu dengan apa yang ia katakan, tidak mengetahui watak manusia, tidak mengetahui resiko ucapannya. Saya menganggap orang ini tidak mempunyai akal.
2. Orang yang tendensius tapi membantah, mengetahui tapi mengingkari, melihat tapi pura-pura tidak tahu, menyentuh dan mengindera tapi membohongi.

Seseorang itu memang tidak dapat mengingkari adanya keburukan, tapi orang-orang tertentu tidak menerima kejelekan sebagai makanan pokok yang lezat, yang disajikan pada orang yang cepat terpengaruh dan tertarik khususnya disajikan dalam bentuk yang memikat orang berjiwa lemah dan berakal sakit.

Melawan kejelekan dapat berupa memandang hina kejelekan dan meningkatkan kekebalan kolektif dan individu terhadap serangannya, menyerang setiap bentuk kejelekan secara habis-habisan, menganggap rendah orang yang melakukan kejelekan dan terlibat di dalamnya secara nyata dan tidak tersamar secara radikal, tidak dangkal.

Sebagaimana halnya penjelasan tersebut di atas, seseorang tidak dapat mengingkari adanya watak dalam diri setiap manusia dan setiap makhluk.

---

<sup>37</sup> Najib Salim. M, *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah?*, (Jogjakarta: Inspirasi, 2006), hal.288-289

Seperti halnya juga seseorang tidak dapat mengingkari adanya keindahan, godaan dan sihir dalam watak yang diciptakan oleh Allah yang Maha Pencipta hal yang baru dan Maha Indah. Namun tidak ada orang yang berkata: pengaruhilah watak-watak yang pada dasarnya mempengaruhi, mengendalikan dan menawan setiap manusia. Tapi semua berkata: manusia itu perlu membatasi dan mematahkan gerakannya, menghentikan, membersihkan dan memadamkan kegilaannya.<sup>38</sup>

Sofyan menyebutkan ada beberapa problem remaja antara lain:

1. Problem penyesuaian diri

Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan.<sup>39</sup>

Disamping penyesuaian terhadap diri sendiri ada lagi beberapa jenis penyesuaian diri yaitu :

a. Penyesuaian diri di dalam keluarga

Penyesuaian diri di dalam keluarga yang terpenting ialah penyesuaian diri terhadap orang tua.<sup>40</sup>

b. Penyesuaian diri di sekolah

Penyesuaian diri di sekolah yang penting ialah penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Najib Salim. M, Op. Cit. hal.290

<sup>39</sup> Sofyan S. Willis, Op. Cit. hal.55

<sup>40</sup> Ibid. hal.56

<sup>41</sup> Ibid. hal.60

c. Penyesuaian diri di masyarakat

Masyarakat juga amat menentukan penyesuaian dirianak. Karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskannya di rumah. Dan rumah mereka berada di dalam lingkungan masyarakat.<sup>42</sup>

2. Problem Beragama

Masalah agama pada remaja sebenarnya terletak pada tiga hal: pertama, keyakinan dan kesadaran beragama. Kedua, pelaksanaan ajaran agama secara teratur. Ketiga, perubahan tingkah laku karena ajaran agama.<sup>43</sup>

3. Problem Ingin Berperan Di Masyarakat

Keinginan berperan di masyarakat bersumber dari motif ingin mendapat penghargaan (motif sosial). Kadang-kadang orang dewasa atau anggota masyarakat tidak menghiraukan keinginan berperan pada anak dan remaja. Keinginan berperan di dalam masyarakat adalah suatu dorongan sosial yang terbentuk karena tuntutan kemajuan teknologi, kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada umumnya.<sup>44</sup>

4. Problem Pendidikan

Problem ini berhubungan dengan kebutuhan akan ilmu pengertian yang diperlukan para remaja dalam rangka mencapai kepuasan ingin mengetahui/meneliti hal-hal yang belum terungkap secara ilmiah. Kebutuhan ini juga berguna bagi tercapainya masa

---

<sup>42</sup> Ibid. hal.64

<sup>43</sup> Ibid. hal.66

<sup>44</sup> Ibid. hal.74

depan yang gemilang dan ada kaitannya dengan status ekonomi mereka nantinya.<sup>45</sup>

## 5. Problem Mengisi Waktu Terluang

Waktu terluang (senggang) ialah sisa waktu yang kosong setelah habis belajar dan bekerja. Waktu terluang ini relatif lebih panjang dari pada waktu bekerja dan belajar.<sup>46</sup>

### I. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Sebelum peneliti mencarikan jalan keluar bagi penanggulangan kenakalan remaja, sebaiknya diteliti terlebih dahulu sebab-sebab yang menimbulkan kenakalan tersebut. Sebab-sebab yang mendorong seorang untuk berbuat sesuatu dinamai motivasi.

Menurut Sofyan S. Willis dalam bukunya *Remaja dan Masalahnya- (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)* disebutkan ada 4 (empat) faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

#### 1. Faktor-Faktor yang Ada Di Dalam Diri Anak Sendiri

##### a. *Predisposing Factor*

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku. Perilaku tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birt injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing Factor* yang lain

---

<sup>45</sup> Ibid. hal.76

<sup>46</sup> Ibid

berupa kelainan kejiwaan seperti *schizoprenia*. Penyakit jiwa itu bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

b. Lemahnya pertahanan diri

Adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Seperti, tontonan negatif, ajakan-ajakan negatif para pecandu dan pengedar narkoba, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif dari lingkungan di sekitarnya.

Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan di keluarga. Sering orang tua tidak memberi kesempatan anak untuk mandiri, kreatif dan memiliki daya kritis, serta mampu untuk bertanggung jawab. Orang tua yang seperti ini mengabaikan kemampuan anaknya terutama jika sudah remaja masih dianggap anak-anak. Akibatnya hingga remaja yaitu saat-saat penting untuk menjadi orang dewasa, tidak menjadi kenyataan. Yang terjadi adalah anak tersebut tetap menjadi "anak mama" yang lugu, manja, kurang memahami trik-trik kejahatan yang ada di dunia nyata. Sifat lugu dimanfaatkan oleh para agen narkoba untuk menjerat dia menjadi pecandu. Sampai di rumah tersebut menjadi anak manja. Padahal saat ini dia sudah menjadi seorang pecandu.

c. Kurang kemampuan penyesuaian diri

Keadaan ini amat terasa di dunia remaja. Banyak ditemukan remaja yang kurang pergaulan (*kuper*). Inti persoalannya adalah ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik. Yang terjadi adalah sebaliknya yaitu remaja bergaul dengan para remaja yang tersesat.<sup>47</sup>

Untuk menjaga agar anak dan remaja tidak *salah suai* dalam pergaulannya, beberapa upaya berikut ini dapat dilakukan :

- 1) Paksaan agar ada waktu untuk makan bersama atau shalat berjama'ah di rumah. Paling tidak di hari libur, keluarga pergi bersama untuk piknik yang tidak mahal seperti di kebun binatang, pantai, dan sebagainya. Pada saat itulah orang tua berdialog dengan anak dan remaja tentang kejadian-kejadian pada dirinya terutama yang mungkin membahayakan bagi mereka.
- 2) Beri anak dan remaja tugas-tugas rutin di keluarga untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Misalnya menutup pintu jika sudah malam, mencuci piring, menyetrika baju sendiri, memasak, dan sebagainya. Dan demikian pula di sekolah

---

<sup>47</sup> Sofyan S. Willis, Op. Cit. hal 93

tentu guru-guru sudah terbiasa memberi tugas-tugas yang mendidik bagi murid-murid.

- 3) Sekolah harus mampu membimbing kelompok-kelompok kecil siswa yang biasa dinamakan mereka “*geng*”
- 4) Pendidikan moral agama seharusnya diberikan orang tua dan guru dengan cara menarik dan disesuaikan dengan usia mereka.<sup>48</sup>

d. Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diberikan kepada remaja dengan menarik dan tidak membosankan. Jika ditengok kondisi pelajaran agama Islam di SMP dan SMA memang menyedihkan. Guru agama memberikan pelajaran hanya sekedar tugasnya beres. Tugas itu berdasarkan isi kurikulum dari Jakarta. Sulit guru membuat mata pelajaran itu menarik seimbang dengan Matematika dan Bahasa Inggris. Juga sulit bagi guru membuat pelajaran agama itu berkesan dan dilaksanakan siswa dalam kehidupannya.

## **2. Faktor Kenakalan Remaja yang Berasal dari Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-

---

<sup>48</sup> Ibid. hal 96

buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga sebagai berikut :

a. *Broken Home dan Quasi Broken home*

Menurut Sudarsono pada *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak.

Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal :

- 1) Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- 2) Perceraian orang tua.
- 3) Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada *broken home*, akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya “*broken homosemu*”, (*quasi broken home*) ialah, kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Sudarsono, Op. Cit, hal.125-126

Bimo Walgito menjelaskan lebih jelas lagi bahwa “tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Coba bayangkan orang tua kembali dari kerja, anak-anak sudah bermain di luar; anak pulang orang tua sudah pergi lagi; orang tua datang anak-anak sudah tidur, dan seterusnya. Keadaan yang semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian anak muda mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi *delinkuen*”.<sup>50</sup>

b. Status sosio-ekonomi keluarga

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya. Hubungan orang tuanya hidup dalam status sosial ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah dalam hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih

---

<sup>50</sup> Bimo Walgito, Op. Cit, hal.11

mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia,<sup>51</sup>

Terutama sekali pada masa remaja yang penuh sekali dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya.

Anak dan remaja menuntut supaya orang tuanya dapat membeli barang-barang mewah, seperti TV, recorder, sepeda motor atau bahkan mobil. Bersamaan dengan itu kelakuan mereka meningkat yakni pergaulan bebas, seks bebas, merokok dan minuman keras. Bila orang tua tidak mampu memenuhi keinginannya, maka remaja merasa rendah diri. Akibatnya timbullah berbagai masalah sosial yang disebabkan kelakuan para remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan barang-barang mewah tersebut.

### **3. Faktor Kenakalan Remaja yang Berasal dari Lingkungan Masyarakat**

Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media dan fasilitas rekreasi.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*, Edisi Ketiga : Cetakan Pertama, (Bandung: PT>Refika Aditama),hal.196

<sup>52</sup> Sudarsono, Op. Cit. hal.131

Jika berpangkal pada lingkungan masyarakat, yang menimbulkan kenakalan remaja antara lain :

- a. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
- b. Faktor sosial politik, sosial ekonomis dengan mobilisasi-mobilisasi sesuai dengan kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.
- c. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan, demografis dan bermacam-macam kenakalan remaja.<sup>53</sup>

Selain itu masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya. Misalnya ajaran tentang berbuat baik terhadap kedua orang tua, beramal sholeh kepada masyarakat, suka tolong menolong, tidak memfitnah, adu domba dan sebagainya. Akan tetapi tindak perbuatan masyarakat kadang-kadang bertentangan dengan norma agama. Kadang-kadang sebagian anggota masyarakat telah melupakan sama sekali ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka sangat terpukau oleh kehidupan materi yang fana ini sehingga tidak jarang ada yang sudah dipermainkan atau

---

<sup>53</sup> Singgih D. Gunarso Dra. dan Singgih D Gunarso Drs., Op. Cit, hal.34

diperbudak oleh harta benda semata. Perasaan manusiawinya menghilang, tidak ada perikemanusiaan, serakah boros, sombong dan takabur, seolah-olah mereka akan hidup selamanya.<sup>54</sup>

Dalam surat Luqman ayat 18 dijelaskan :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمان : ١٨)

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak Menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Luqman : 18).<sup>55</sup>

#### 4. Faktor-faktor Kenakalan Remaja yang Bersumber dari Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khusus mengenai tugas kurikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak telah dewasa dan terjun ke masyarakat.<sup>56</sup> Akan tetapi tugas kurikuler saja tidaklah cukup untuk membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian anak didik. Dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan sekali. Jika kepribadian guru buruk, dapat dipastikan akan menular kepada anak didik.

<sup>54</sup> Sofyan S. Willis, Op. Cit. hal.107

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, Op. Cit. hal.329

<sup>56</sup> Sofyan S. Willis, Op. Cit. hal.113

Hasil penelitian Sofyan S. Willis (1985), bahwa kesehatan jiwa guru berkorelasi secara positif terhadap perilaku siswa ( $r=0,33$ ), sedangkan kesehatan jiwa guru berkorelasi kebiasaan belajar siswa sebesar  $r=0,40$ , dan terhadap sikap belajar sebesar  $r=0,25$ . semuanya signifikan pada  $p,0,01$ .<sup>57</sup>

Hal-hal lain yang menyebabkan kenakalan remaja di sekolah mungkin bersumber dari guru, fasilitas sekolah, norma-norma tingkah laku. Kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan siswa perlu menjadi perhatian serius.

a. Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. bila terjadi kesulitan di dalam tugasnya, ia tidak mudah mengeluh dan mengalah. Melainkan dengan penuh keyakinan diatasinya semua kesulitan tersebut. Berlainan dengan guru yang tanpa dedikasi. Ia bertugas karena terpaksa, sebab tidak ada lagi pekerjaan lain yang mampu dikerjakannya. Akibatnya ia mengajar adalah karena terpaksa dengan motif mencari uang. Guru yang seperti ini mengajarnya asal saja, sering bolos tidak berminat meningkatkan pengetahuan keguruannya. Akibatnya murid-murid berbuat sekehendak hatinya di dalam kelas dan hal seperti inilah yang

---

<sup>57</sup> Ibid, hal.114

merupakan sumber kenakalan, sebab guru tidak memberikan perhatian yang penuh kepada tugasnya.

Ada pula guru/dosen yang suka “mengobryek” di luar perguruan sendiri, mencari proyek-proyek “basah” yang menghasilkan banyak uang. Akibatnya mereka sering absen, tidak bisa mengajar sehingga anak-anak diliburkan atau dipulangkan. Jika peristiwa ini sering terjadi, anak-anak remaja jadi dongkol, resah dan berkeliaran tanpa pengawasan; bahkan ada yang mengembangkan kebiasaan menteror dan menyerang murid-murid sekolah lain. Mereka menjadi terbiasa tidak terawasi, tanpa disiplin dan menjadi liar. Maka terjadilah banyak perkelahian remaja yang individual atau perkelahian antar kelompok dan antar sekolah.<sup>58</sup>

#### b. Faktor Fasilitas Sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan juga dapat menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja. Dijelaskan oleh Kartini Kartono bahwa bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olah raga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat (50-60 orang), ventilasi dan sanitasi yang buruk dan sebagainya. Semua keadaan itu tidak menyenangkan anak muda untuk belajar di sekolah. Selanjutnya, berjam-jam lamanya setiap hari anak-anak harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk

---

<sup>58</sup> Kartini Kartono, Op. Cit, hal 125

dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi jemu, jengkel dan apatis.<sup>59</sup>

## J. Upaya-Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja

Sofyan S. Willis menyebutkan ada tiga upaya dalam menanggulangi kenakalan remaja, yakni (1) Upaya Preventif, (2) Upaya Kuratif, dan (3) Upaya Pembinaan.<sup>60</sup>

Sudarsono dalam bukunya menjelaskan bahwa, langkah pertama dalam upaya kompleks penanggulangan kenakalan remaja dengan memberi penjelasan secara luas dan rinci kepada anak-anak remaja tentang beberapa aspek yuridis yang relevan dengan perbuatan-perbuatan nakal yang kerap mereka lakukan. Dengan demikian, anak-anak remaja akan dapat memiliki pemahaman/pengertian, penghayatan dan perilaku hukum yang sehat.<sup>61</sup>

Selanjutnya Kartini Kartono juga menjelaskan bahwa karena tindak *delinkuen* anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak-tindak preventif dan penanggulangan secara kuratif.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Ibid, hal.124

<sup>60</sup> Sofyan S. Willis, Op. Cit. hal.128

<sup>61</sup> Sudarsono, Op. Cit, hal.5

<sup>62</sup> Kartini Kartono, Op. Cit, hal 95

## 1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.<sup>63</sup>

Seorang kriminolog Soedjono Dirjosisworo, S.H. dalam Sudarsono mengemukakan, asas umum dalam penanggulangan kejahatan (*cime prevention*) yang banyak dipakai oleh negara-negara yang telah maju, asas ini merupakan gabungan dari dua sistem, yakni :

- a. *Cara moralistis*, dilaksanakan dengan penyebarluasan ajaran-ajaran agama dan moral, perundang-undangan yang baik dan sarana-sarana lain yang dapat menekan nafsu untuk berbuat kejahatan.
- b. *Cara abolisionestis*, berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab-musababnya, umpamanya kita ketahui bahwa faktor tekanan ekonomi (kemelaratan) merupakan salah satu penyebab kejahatan, maka usaha untuk mencapai tujuan dalam mengurangi kejahatan yang disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan cara *abolisionestis*.

Usaha preventif kenakalan remaja dengan *cara moralistis* adalah penitik beratan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan *delinkuen*. Sebab nilai-nilai moral tadi akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan *delinkuen*.

---

<sup>63</sup> Sofyan S. Willis, Op. Cit. hal.128

Usaha preventif kenakalan remaja dengan *cara abolisionestis* adalah untuk mengurangi, bahkan untuk mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan *delinkuen* dengan bermotif apa saja. Disamping itu tidak kalah pentingnya usaha untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat anak-anak remaja terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan *delinkuen*. Faktor-faktor tersebut antara lain *broken home/quesi broken home*, frustrasi, pengangguran dan kurangnya sarana hiburan untuk anak remaja.<sup>64</sup>

Akan tetapi pelaksanaan prevensi diatas tidak mungkin apabila hanya dilaksanakan oleh masing-masing lembaga secara sendiri-sendiri. Maka dari itu, memerlukan kerja sama yang erat antara satu satu sama lain. Masyarakat bersama-sama pemerintah juga harus bekerja sama yang akrab agar tujuan prevensi tersebut dapat tercapai dengan baik.

## 2. Upaya Kuratif

Upaya kuratif dalam dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat.<sup>65</sup>

Selanjutnya Kartini Kartono menjelaskan tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak delinkuen antara lain berupa:

- a. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.

---

<sup>64</sup> Sudarsono, Op. Cit, hal.93-94

<sup>65</sup> Sofyan S. Willis, Op. Cit. hal. 140

- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- c. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- d. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- e. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
- f. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- g. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan jiwa.<sup>66</sup>

### **3. Upaya Pembinaan**

Mengenai upaya pembinaan remaja dimaksudkan ialah :

- a. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan seperti ini sebagai upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.

---

<sup>66</sup> 96-97

- b. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi atas perbuatannya.

Berikut ini adalah beberapa upaya untuk memasyarakatkan kembali anak-anak atau remaja yang telah melakukan kejahatan agar supaya mereka kembali menjadi manusia yang wajar.

- a. Aspek Psikologis Sebagai Kebutuhan Pokok Kenakalan Remaja

Kasih sayang merupakan kebutuhan pokok yang bersifat kejiwaan bagi setiap anak, kebutuhan pokok tersebut menuntut pemenuhan sedini mungkin sebagai modal utama bagi perkembangan jiwa anak. Di dalam lingkaran keluarga pemenuhan rasa kasih sayang tersebut tercermin dalam pemeliharaan, perhatian, sikap toleran dan kelemahlembutan dari kedua orang tua di dalam pergaulan intern keluarga. Sebagai konsekuensi logis dari proses modernisasi “cermin” ras kasih sayang tersebut mulai berkembang dan visualisasinya dapat berupa kesanggupan orang tua untuk membekali pendidikan kepada anak-anaknya, seperti belajar di pondok-pondok pesantren, menuntut ilmu di sekolah-sekolah formal, kursus-kursus ketrampilan dan kerajinan.<sup>67</sup>

- b. Pembinaan Mental dan Kepribadian Beragama

---

<sup>67</sup> Ibid, hal.154

Diupayakan agar anak dan remaja itu memahami arti agama dan manfaatnya untuk kehidupan manusia. Dengan jalan demikian tumbuh keyakinan beragama. Jika telah tumbuh keyakinan beragama harus diupayakan latihan-latihan beribadah secara terus menerus. Karena itu tempat pembinaan anak-anak nakal hendaklah dilengkapi dengan rumah ibadah, penyediaan guru agama yang baik sesuai dengan kebutuhan anak-anak nakal. Jika latihan beribadah sudah mendarah daging, maka akan tumbuh kesadaran pada anak akan pentingnya peranan agama dalam kesehatan mental dan menghalangi orang dari perbuatan-perbuatan tercela.<sup>68</sup>

c. Membina Kepribadian yang Wajar

Maksudnya membentuk pribadi anak supaya berkepribadian yang seimbang antara emosi dengan rasio, fisik dan psikis, keinginan dan kemampuan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan emosi remaja agar berkembang kearah kecerdasan emosional antara lain dengan belajar mengembangkan :

- 1) Keterampilan emosional,
- 2) Keterampilan kognitif, dan
- 3) Keterampilan prilaku.<sup>69</sup>

d. Pembinaan Ilmu Pengetahuan

---

<sup>68</sup> Sofyan S. Willis, Op. Cit. hal 143

<sup>69</sup> M. Ali dan M. Asrori, Op. Cit, hal.77

Upaya ini dikaitkan dengan kurikulum sekolah sesuai dengan umur dan kecerdasan anak. Berarti kita memberikan pelajaran-pelajaran tertentu terutama membaca, menulis dan berhitung. Kemudian ditambah sejarah, ilmu bumi, dan ilmu-ilmu lain yang sesuai dengan kebutuhan. Membina ilmu pengetahuan di lembaga anak-anak nakal juga harus memperhatikan tingkat sekolah mereka, karena anak nakal kebanyakan berasal dari anak-anak sekolah yang *drop out* (putus sekolah). Kesulitan yang akan dihadapi dalam hidup ini ialah penyusunan kurikulum dan pengadaan gurunya.<sup>70</sup>

Ali dan Asrori menjelaskan dalam bukunya bahwa upaya membantu perkembangan intelektual peserta didik adalah :

- 1) Pendidik menerima peserta didik secara positif sebagaimana adanya tanpa syarat (*unconditional positive regard*),
- 2) Pendidik menciptakan suasana di mana peserta didik tidak merasa terlalu dinilai oleh orang lain,
- 3) Pendidik memberikan pengertian yaitu dapat memahami pemikiran, perasaan dan perilaku peserta didik,
- 4) Dapat menempatkan diri dalam situasi peserta didik, serta melihat sesuatu dari sudut pandang mereka (*empathy*).<sup>71</sup>

#### e. Pengembangan Kreativitas Anak

Ada beberapa faktor yang mendukung berkembangnya potensi kreativitas pada remaja yaitu :

---

<sup>70</sup> Sofyan S. Willis, Op. Cit. hal 144

<sup>71</sup> M. Ali dan M. Asrori, Op. Cit, hal.38-39

- 1) Remaja sudah mampu melakukan kombinasi tindakan secara proporsional berdasarkan pemikiran logis,
- 2) Remaja sudah mampu melakukan kombinasi objek-objek secara proporsional berdasarkan pemikiran logis,
- 3) Remaja sudah memiliki pemahaman tentang ruang relatif,
- 4) Remaja sudah memiliki pemahaman tentang waktu relatif,
- 5) Remaja sudah mampu melakukan pemisahan dan pengendalian variabel-variabel dalam menghadapi masalah yang kompleks,
- 6) Remaja sudah mampu melakukan abstraksi reflektif dan hipotesis,
- 7) Remaja sudah memiliki diri ideal (*ideal self*), dan
- 8) Remaja sudah menguasai bahasa abstrak.

Cara-cara membimbing perkembangan anak-anak kreatif yaitu sebagai berikut :

- 1) Menciptakan rasa anak untuk mengekspresikan kreativitasnya,
- 2) Mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak,
- 3) Menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya,
- 4) Membantu anak memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap dan bukan menghukumnya,
- 5) Memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, dan
- 6) Memberikan informasi mengenai peluang yang tersedia.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Ibid, hal.60

f. Pengembangan Bakat-Bakat Khusus

Pengembangan bakat khusus ialah mengupayakan penemuan bakat anak-anak yang terpendam dengan berbagai kegiatan atau melalui test psikologi. Jika ditemukan bakat-bakat tertentu, maka kita perlu menyediakan sarana untuk pengembangannya.

Ada sejumlah langkah yang perlu dilakukan untuk mengembangkan bakat khusus individu, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan bagi anak-anak dan remaja untuk mengembangkan bakat khususnya dengan mengusahakan dukungan baik psikologis maupun fisik.
- 2) Berupaya menumbuhkembangkan minat dan motif berprestasi tinggi dikalangan anak dan remaja, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- 3) Meningkatkan kegigihan dan daya juang pada diri anak dan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.
- 4) Mengembangkan program pendidikan berdiferensi di sekolah dengan kurikulum berdiferensiasi pula guna memberikan pelayanan secara lebih efektif kepada anak dan remaja yang memiliki bakat khusus.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Ibid, hal.83

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **I. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Definisi penelitian deskriptif menurut Whitrey, merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dengan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>74</sup>

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan; subyek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, edisi Ke-4, (Jakarta: Grafiya Indonesia, 1999), hal.63

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal.21

Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif ini tidak memerlukan administrasi atau pengontrolan terhadap suatu perlakuan.<sup>76</sup>

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong yaitu adanya latar belakang ilmiah manusia sebagai alat instrument, metode kualitatif, analisis data secara induktif teori dasar (grounded theory). Sedangkan deskriptif akan lebih banyak mementingkan proses dari hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama.<sup>77</sup>

Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang berlaku.

Pendekatan itu digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan strategi penanggulangan kenakalan siswa di SMAN 02 Batu dalam meningkatkan proses pendidikan. Untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan bersifat deskriptif dalam kaitannya dengan tema tersebut.

---

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal.234

<sup>77</sup> Lexi. J. Moleong, Op. Cit., 2002, hal.3

## J. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian tentang strategi penanggulangan kenakalan siswa. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di SMAN 02 Batu yang terletak di Jl. Hasanudin Junrejo Batu.

## K. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik oservasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.<sup>78</sup>

Menurut Muhamad Ali sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah dapat tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>79</sup>

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian.<sup>80</sup> Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian itu.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Ibid, hal.107

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, Op. Cit. 1991, hal.105.

<sup>80</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), hal.123.

<sup>81</sup> Ibid. hal. 129

Dalam sebuah penelitian ada dua sumber data yang dapat digunakan oleh seseorang peneliti untuk menyusun sebuah penelitian, sumber data tersebut meliputi:

### 3. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Burhan Bungin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.<sup>82</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru BK dan orang tua siswa SMAN 02 Batu yang bersangkutan.

### 4. Sumber Data Skunder

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari tangan kedua atau tidak langsung dari sumbernya, data sekunder ini hanya sebagai pendukung dari data primer. Sedangkan menurut Burhan Bungin, sumber data skunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Kaitannya dengan penelitian ini, data skunder disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian.

## L. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen, dan pengamat langsung (*partisipant observer*). Penelitian kualitatif menuntut

---

<sup>82</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), hal. 128.

sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan (sebagai tangan pertama yang mengalami langsung di lapangan). Selain itu juga menggunakan instrumen buku catatan, kamera dan HP recorder

#### **M. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dan lapangan yang ditelitinya juga merupakan bahan-bahan spesifik yang menjadi lapangan dalam melakukan analisis.<sup>83</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun untuk mengumpulkan data yang bersifat empiris (penelitian lapangan) berpegang pada keseluruhan penelitian,. Maka akan memungkinkan data yang diperoleh itu berada dalam situasi, atas dan tipe pengumpulan data, dan pencegahan bagi peneliti dalam menerima konsep yang padat dan bervariasi.<sup>84</sup>

#### **4. Metode Observasi**

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> M. Djunaidi Ghoni, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, Andi Offset, 1999), hal. 136.

<sup>85</sup> Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara*, Edisi Pertama, (Malang: Bayumedia Publisng, Aggota IKAPI Jatim, 2004), hal.1

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Metode observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui pengamatan terhadap suatu obyek yang akan diteliti dan juga untuk mengadakan penelitian dengan jalan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis atas seseorang atau sekelompok siswa maupun guru.

Menurut Suryabrata ada tiga jenis observasi yaitu :

- a. Observasi partisipan, dimana peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti dan ikut bagian didalamnya.
- b. Observasi non partisipan, dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dalam suatu kelompok yang diteliti pada waktu-waktu tertentu peneliti tidak aktif sebagai partisipan tetapi mengamati langsung pada responden.
- c. Observer dalam situasi eksperimen yaitu perlakuan yang sengaja menimbulkan gejala agar diobservasi.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, jadi peneliti mencoba dalam batas waktu yang relatif singkat bisa terlibat langsung dalam suatu kelompok yang diteliti sebagai partisipan dan mengamati langsung pada responden.

## 5. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>86</sup> Interview dibedakan menjadi dua yakni interview terstruktur dan interview tidak terstruktur. Interview terstruktur terdiri dari serentetan pertanyaan dimana pewawancara tinggal memberikan tanda check (✓) pada pilihan jawaban yang telah disiapkan.<sup>87</sup> Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan interview tidak terstruktur. Ditinjau dari pelaksanaannya interview dapat dibedakan atas :

- a. Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman yang akan ditanyakan.
- b. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud pada interview terstruktur.
- c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.<sup>88</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode interview bebas terpimpin yang mana peneliti mengkombinasikan antara interview bebas dan interview terpimpin. Dari sisi kedalaman fakta yang terjadi, maka peneliti juga menggunakan wawancara mendalam agar dapat dilakukan

---

<sup>86</sup> Lexy J. Moleong, Op. Cit, 1991, hal 135.

<sup>87</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta PT. Rineka Cipta, 2006), hal.155

<sup>88</sup> *Ibid*, hal.156

wawancara beberapa kali sesuai kemantapan masalah yang sedang dijelajahi atau juga disebut *in-depth interviewing*. Metode interview adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dengan jalan langsung kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru BK dan orang tua siswa SMAN 02 Batu yang bersangkutan. Jadi dengan metode wawancara langsung ini dapat digunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan data hasil observasi. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan kenakalan siswa SMAN 02 Batu.

#### 6. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen dan catatan-catatan penting yang ada di SMAN 02 Batu. Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan teknik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>89</sup>

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang tenaga kependidikan dan karyawan SMAN 02 Batu, data tentang siswa-siswi, data tentang struktur organisasi SMAN 02 Batu, serta data tentang Sejarah berdirinya SMAN 02 Batu.

---

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto, Op.Cit., 2002, hal. 13.

## N. Teknik Analisa Data

Sebagai tahapan akhir dari metode penelitian ini adalah menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan dengan melalui berbagai macam metode di atas masih merupakan data mentah sehingga perlu dikelola dan dianalisa.

Dalam penelitian ini pendekatan penelitiannya adalah kualitatif, sehingga dalam menganalisis data yang diperoleh dari data kualitatif hanya dengan menggunakan analisa deskriptif.

Menurut Neong Muhajir, analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>90</sup>

Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yakni sebagai berikut :

### 4. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pengumpulan data. Artinya reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan (meski tidak disadari sebelumnya) tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian, dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan.

Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh di

---

<sup>90</sup> Wiharno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 2001), hal. 23.

lapangan. Dalam menyusun ringkasan tersebut peneliti juga membuat coding, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan juga menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai disusun.

Memperhatikan penjelasan singkat diatas, maka bisa dinyatakan bahwa reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Proses ini tidak bersifat aktivitas kuantifikasi data seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif

#### 5. Sajian data

Adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan, sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan bisa difahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

Sajian data dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel. Kesemuanya itu dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak. Sajian data ini merupakan bagian analisis yang penting sehingga kegiatan perencanaan kolom dalam bentuk matriks

bagi data kualitatif dalam bentuknya yang khusus sudah berarti peneliti memasuki daerah analisis penelitian.

6. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Peneliti yang ahli menangkap berbagai hal tersebut secara kuat, namun tetap terbuka dan skeptis. Namun konklusi-konklusi dibiarkan tetap disitu. Pada waktu awalnya kurang jelas, kemudian semakin meningkat secara eksplisit, dan juga memiliki landasan yang kuat. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai proses pengumpulan data berakhir.

Kesimpulan yang perlu diverifikasi, yang perlu dilakukan gerak pengulangan, penelusuran data kembali dengan cepat, sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih teliti, misalnya dengan cara berdiskusi atau saling menarik se-antara teman untuk mengembangkan apa yang disebut konsensus antarsubjektif. Verifikasi bahkan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi

dalam satuan data yang lain. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya kesimpulan penelitian menjadi lebih kokoh.<sup>91</sup>

Ketiga komponen tersebut akan terlihat pada proses yang saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian. Dalam pengambilan data akan dilakukan kategori data berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan untuk interpretasi data. Kesimpulan ditarik setelah mencocokkan terhadap sumber data melalui pengamatan.

#### **O. Pengecekan keabsahan data**

Untuk menetapkan keabsahan atau (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan ada empat teknik yang digunakan yaitu :

1. Kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas). Kriteria ini berfungsi :

Pertama, melaksanakan *inquiry* sedemikian rupa, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan dari hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada pernyataan ganda yang sedang diteliti.

Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu pada rekomendasi Lincoln dan Guba yang memberikan tujuh teknik untuk mencapai kredibilitas data yaitu : a. Memperpanjang masa observasi, b. Pengamatan yang terus menerus, c. Triangulasi, d. Membicarakan dengan

---

<sup>91</sup> Heribertus B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, (Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret, 1996), hal. 82-84

rekan sejawat, e. Menganalisis kasus negatif, f. Menggunakan bahan referensi dan g. Mengadakan member check. Pada kriteria ini teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi.

2. Kriteria keteralihan (transferabilitas) yaitu kriteria untuk mengetahui apakah ada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima.
3. Kriteria kebergantungan (dependabilitas) yaitu kriteria untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segi prosesnya.
4. Kriteria kepastian (konfirmasiabilitas) yaitu kriteria ini berasal dari objektifitas non kualitatif. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada pandangan pendapat dan penemuan seseorang. Menurut Scriven (1971), objektif itu berarti dapat dipercaya faktual dan dapat dipastikan.<sup>92</sup>

Selain hal tersebut diatas bahwa tehnik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *metode triangulasi*. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzim ada empat macam dalam triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>93</sup>

Menurut Patton (1987) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu :

---

<sup>92</sup> Lexy J. Moleong, Op. Cit, 2004, hal.324

<sup>93</sup> Julia Brannen, *Memandu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.203

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan pada triangulasi dengan metode menurut Patton (1987) terdapat dua strategi yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi yang ketiga adalah dengan jalan memanfaatkan penyidik atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

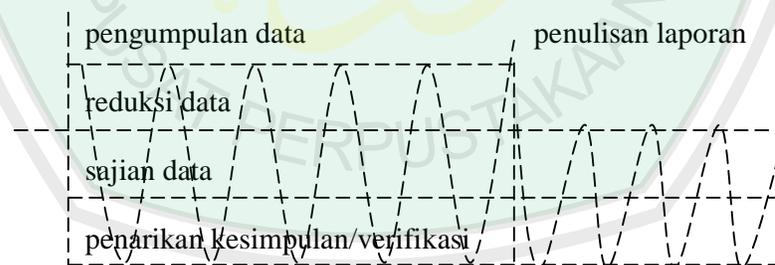
Sedang yang terakhir adalah triangulasi teori, yaitu menurut Lincoln dan Guba (1981) berpendapat bahwa berdasarkan anggapan fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dengan demikian berdasarkan asumsi di atas maka triangulasi teori sangat sulit dilakukan dalam penelitian ini.<sup>94</sup>

## P. Model Analisis

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, tiga komponen analisis di atas saling berkaitan dan berinteraksi, tak bisa dipisahkan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa proses analisis dilakukan di lapangan, sebelum peneliti meninggalkan lapangan studinya. Secara sederhana sering dinyatakan terdapat dua model pokok dalam melaksanakan analisis di dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*) dan (2) model analisis interaktif.<sup>95</sup>

Model analisis jalinan merupakan proses analisis dengan tiga komponen analisisnya saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam melakukan proses pelaksanaan pengumpulan data.<sup>96</sup>



Gb. 1. Model analisis jalinan

Selain itu tiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interkasi, baik antar komponennya maupun dengan proses pengumpulan data dalam proses yang berbentuk siklus. Dalam bentuk ini

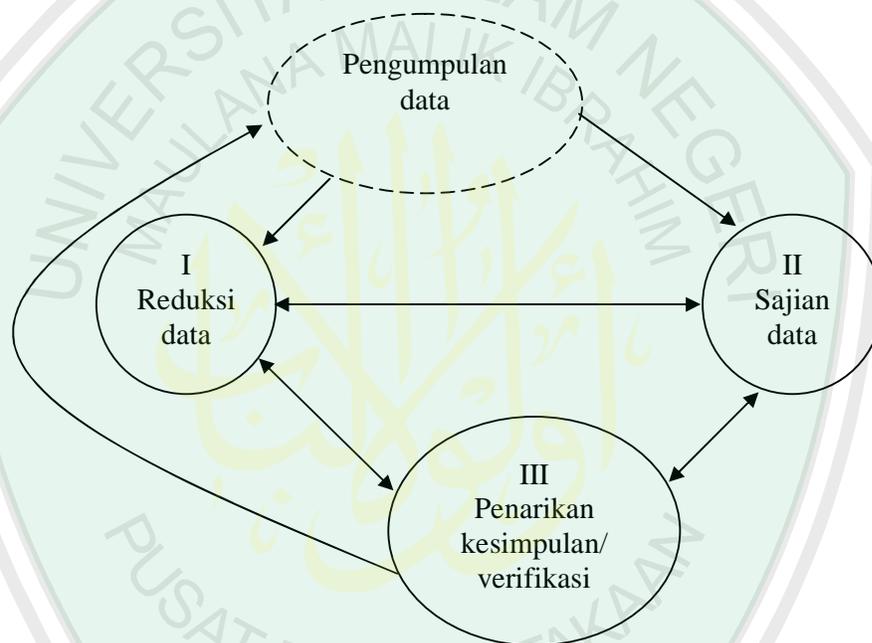
<sup>94</sup> Lexy J. Moleong, Op. Cit, 2004, hal.327

<sup>95</sup> Heribertus B. Sutopo, Op. Cit, hal.85

<sup>96</sup> Ibid

peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya. Proses analisis ini disebut sebagai model analisis interaktif.<sup>97</sup>

Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah.



Gb. 2. Model analisis interaksi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif, jadi peneliti bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung dan sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya

<sup>97</sup> Ibid, hal.86

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### E. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 8. Sejarah Singkat SMAN 02 Batu

SMAN 02 Batu terletak di Jl. Hasanudin Junrejo Batu, sebuah daerah yang terletak di bagian Barat Daya kota Batu, adapun sejarahnya sebagai berikut :

- a. Sekolah SMA Negeri 02 Batu didirikan karena sebagai hadiah dari walikota Batu karena sudah menjadi juara lomba Toga Tingkat Nasional
- b. Pada bulan Juli 1998 menempati gedung baru. Dengan luas 1 hektar bengkok Desa Junrejo.
- c. Pada bulan Juni 1998: ada guru baru PN Bu Mistin
- d. Tahun 1997: yang ikut ke SMA 2 dari SMA 1 antara lain: Pak Agus, Bu Sundari, Pak Henna, Bu Feni (mereka merupakan pelaksana harian)
- e. Angkatan pertama tahun 1997. Angkatan pertama masih berada di SMA 1 dan waktu itu masih masuk siang
- f. Pada Tahun 2001: Kepala Sekolah dijabat oleh Pak Abu Sofyan (sekarang menjadi asisten wali kota)
- g. Pada Tahun 2002: Kepala Sekolah dijabat oleh Pak Suprayitno (mantan Kepala Dinas Tenaga Kerja)

- h. Misi dari sekolah adalah meningkatkan perolehan nilai UAN 0.02 per tahun
- i. Pada Tahun 2003 SMA Negeri 02 Batu menduduki No. 3 Se Kab. Malang dalam UAN (dari 12 Sekolah Negeri, SMAN 02 Batu merupakan sekolah yang paling muda)
- j. Mendapatkan Juara I dalam hal Administrasi Sekolah Se Kab. Malang-terutama dalam bidang kurikulum
- k. Tahun 2005 SMAN 02 Batu mendapatkan Akreditasi Sekolah Terbaik (A Tertinggi) di Jatim
- l. Sekolah berkembang sangat pesat pada masa Bu Mistin
- m. Trik dari sekolah untuk bisa mengontrol anak adalah dengan sistem ulangan harian bersama
- n. Pada bulan Mei 1998 SMA Negeri 02 Batu mendapatkan NSS- karena syarat sekolah tipe C harus ada tiga kelas
- o. Angkatan pertama dari sekolah SMA Negeri 02 Batu ada 3 kelas, satu kelas berisi 43 siswa. Ini masih berada di SMAN 1
- p. Prosedur penerimaan siswa adalah kalau ada siswa yang tidak diterima di SMA 1 maka akan diterima di SMA Negeri 02 Batu
- q. Dulu pernah, sekolah hanya menerima siswa baru berjumlah 120 siswa tapi yang mendaftar untuk masuk di SMAN 02 Batu lebih dari 600 siswa, tapi sekarang menurun secara drastis
- r. Peminat paling banyak pada tahun 2000

- s. Dulu pertimbangan siswa masuk SMA Negeri 02 Batu adalah karena SMA Negeri 02 Batu mempunyai sistem yang berbeda dengan yang lain
- t. Ulangan harian terstruktur: 1 semester dua kali (dulu)
- u. Puncak keemasan terjadi pada tahun 2000, ini terbukti dengan banyaknya siswa yang mendaftar ke SMA Negeri 02 Batu yang mencapai 600 pendaftar
- v. Angkatan guru pertama kali yang sudah mempunyai SK SMA Negeri 02 Batu hanya ada satu guru yaitu Bu Wahyu (guru Bahasa Jepang). Beliau adalah satu-satunya orang pertama yang sudah mempunyai SK SMAN 02 Batu

Sejarah ini dihimpun melalui barbagai sumber dan saksi hidup yang mengikuti perjalanan Sekolah ini mulai dari awal berdirinya sampai sekarang.

## 9. Profil SMAN 02 Batu

**TABEL I  
PROFIL SMAN 02 BATU**

Nama Sekolah	SMA Negeri 02 Batu
Nomor Statistik Sekolah	301051801002
NPSN	20536818
Alamat Sekolah	Jl. Hasabuddin
Desa	Junrejo
Kecamatan	Junrejo

Kota	Batu
Propinsi	Jawa Timur
Kode pos	65321
No.Telepon	(0341) 465454 / 465454
Tahun Berdiri	1997
Status Sekolah	Negeri
Klasifikasi Sekolah	SSN
Waktu Penyelenggaraan	Pagi

Sumber: Dokumen SMAN 02 Batu 2007

#### **10. Struktur Organisasi**

Dalam instansi atau lembaga perlu adanya struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggung jawab masing-masing.

Berkaitan dengan hal itu untuk memperlancar jalannya pendidikan, SMAN 02 Batu membentuk struktur organisasi yang tersusun sebagaimana terlampir pada lampiran V

#### **11. Keadaan Guru**

Peranan guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan penting dalam mendidik dan membimbing siswa. Karena sudah layaknya guru memiliki potensi lebih tinggi dari pada siswanya dalam segala hal.

Tenaga pengajarnya itu semua ada 52 Guru terdiri dari keseluruhan untuk status gurunya disini karena ada beberapa guru, yakni Guru negeri, Guru kontrak dan Guru tidak tetap.<sup>98</sup>

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Suprayitno, M.PD. (Kepala Sekolah) pada tanggal 11 Desember 2007

Disamping tenaga pengajar, guna memperlancar kegiatan pendidikan di SMAN 02 Batu ada staf TU, pegawai perpustakaan dan bagian gudang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan tenaga pengajar dan staf lainnya yang membantu jalannya proses pendidikan di SMAN 02 Batu dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis peroleh dari SMAN 02 Batu penulis sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

**TABEL II  
KEADAAN GURU DAN KARYAWAN  
SMAN 02 BATU**

NO	TABEL	GURU			PEGAWAI			JUMLAH
		L	P	J	L	P	J	
1.	2007 / 2008	32	20	52	10	10	20	72

Sumber: Dokumen SMAN 02 Batu 2007

## 12. Keadaan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh tentang jumlah siswa SMAN 02 Batu tahun ajaran 2007/2008 secara keseluruhan ada 401 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III  
JUMLAH SISWA SMAN 02 BATU 2007-2008**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X.1	17	21	38
X.2	18	12	40
X 3	18	21	39
X.4	16	22	38
X.5	16	20	36

---

X.6	13	25	38
XI Alam 1	21	27	48
XI Alam 2	18	31	49
XI Bahasa	19	10	29
XI Sosial 1	19	29	48
XI Sosial 2	19	30	49
XI Sosial 3	18	30	48
XII Alam 1	14	25	39
XII Alam 2	16	28	44
XII Bahasa	15	21	36
XII Sosial 1	20	25	45
XII Sosial 2	23	19	42
XII Sosial 3	10	23	33
<b>JUMLAH</b>			<b>739</b>

Sumber: Dokumen SMAN 02 Batu 2007

### 13. Manajemen SMAN 02 Batu

Berkaitan dengan strategi pengembangan SMAN 02 Batu, perlu kiranya di jalankan manajemen yang representatif, adapun manajemen yang selama ini di jalankan di SMAN 02 Batu adalah manajemen praktis, dimana manajemen ini di pakai dengan melihat keadaan tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Kepala Madrasah sebagai berikut:

Di dalam mengelola SMAN 02 Batu ini saya memakai manajemen. Manajemen ini biasa saya sebut dengan manajemen praktis dimana ketika kita mengambil kebijakan kita harus melihat pada suatu keadaan atau gejala-gejala yang akan terjadi seputar penentuan masa depan madrasah. Jadi manajemen ini akan terus berubah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.<sup>99</sup>

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Suprayitno, M.PD. (Kepala Sekolah) 11 Desember 2007

#### 14. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Apalagi suatu lembaga pendidikan khususnya di SMAN 02 Batu, sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan lebih rinci dalam tabel di bawah ini:

**TABEL IV**  
**SARANA DAN PRASARANA SMAN 02 BATU**

<b>NO</b>	<b>RUANG/FASILITAS</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>KONDISI</b>
1.	Ruang Kelas	10	Baik
2.	Laboratorium Komputer	1	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4.	Ruang Serba Guna	1	Baik
5.	Ruang UKS	1	Baik
6.	Ruang OSIS	1	Baik
7.	Kamar Mandi/WC Guru	3	Baik
8.	Kamar Mandi/WC Siswa	14	Baik
9.	Gudang	3	Baik
10.	Ruang Ibadah	1	Baik
11.	Koperasi/Toko	1	Baik
12.	Ruang BP/BK	1	Baik
13.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
14.	Ruang Multimedia	1	Baik

Sumber: Dokumen SMAN 02 Batu 2007

**TABEL V**  
**PERLENGKAPAN KEGIATAN ADMINISTRASI SMAN 02 BATU**

<b>NO</b>	<b>NAMA BARANG</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>KONDISI</b>
1.	Komputer TU	13	Baik
2.	Printer TU	8	Baik

3.	Mesin ketik	1	Baik
4.	Mesin stensil	1	Baik
5.	Brankas	1	Baik
6.	Filing Cabinet/Lemari	7	Baik
7.	Meja TU	6	Baik
8.	Kursi TU	11	Baik
9.	Meja Guru	31	Baik
10.	Kursi Guru	31	Baik

Sumber: Dokumen SMAN 02 Batu 2007

**TABEL VI**  
**PERLENGKAPAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR**  
**(RUANG TEORI DAN PRAKTEK)**  
**SMAN 02 BATU**

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KONDISI
1.	Komputer	13	Baik
2.	LCD	8	Baik
3.	Lemari	1	Baik
4.	TV	9	Baik
5.	Audio	8	Baik
6.	Meja siswa	738	Baik
7.	Kursi siswa	738	Baik

#### F. Deskripsi Hasil Pengumpulan Data

##### 5. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Di SMAN 02 Batu

Sekolah merupakan salah satu tempat para peserta didik memperdalam ilmu pengetahuan. Dalam setiap sekolah terdapat beberapa siswa yang mempunyai karakter berbeda-beda, ada siswa yang rajin dan begitu juga sebaliknya. Seperti yang terjadi di SMAN 02 Batu ini terdapat beberapa siswa yang mempunyai masalah dengan aturan sekolah baik itu

yang terkait dengan kelakuan, kerajinan ataupun kedisiplinan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Agus Bintoro:

Pelanggaran secara umum yang dipandang di SMA 02 ini paling banyak adalah 1) masalah kealfaan (tidak masuk sekolah), 2) melanggar tata tertib aturan yang mengenai seragam, jam masuk, sepatu, jadi masalah yang paling banyak itu mengenai kedisiplinan dan tidak masuk sekolah.<sup>100</sup>

Disisi lain dalam wawancara, responden mengatakan bahwa kenakalan remaja yang berhubungan dengan perkelahian antar pelajar, narkoba dan sek bebas tidak terdapat di kalangan siswa SMAN 2 Batu. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa SMAN 2 Batu telah dimasuki oleh kenakalan siswa yang berbentuk perkelahian antar siswa, narkoba maupun sek bebas. Hasil observasi tersebut didapatkan saat peneliti sedang observasi non-partisipan. Artinya peneliti melakukan observasi saat tidak sedang berada di area sekolah.

#### **6. Problem Penanggulangan Kenakalan Siswa Di SMAN 02 Batu**

Mungkin kesulitan yang kita hadapi adalah untuk pendekatan, karena masing-masing siswa tersebut mempunyai karakter tersendiri, mungkin kita pernah melaksanakan satu metode pendekatan terhadap anak dengan metode pendekatan A sedangkan untuk masalah yang sama yang terjadi pada anak yang lain mungkin juga bisa menggunakan metode yang berbeda pula, sehingga kita harus lebih banyak untuk mengetahui latar belakang masalah yang terjadi, jadi kita bisa menggunakan cara yang tepat/pendekatan yang tepat dan mungkin juga tidak setiap pendekatan kita bisa melakukannya, barangkali mungkin ada siswa yang lebih senang dengan konselor A maka itu sebaiknya ditangani atau dibantu oleh konselor A, jadi sangat spesifik sekali untuk menanggulangi masalah itu.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Bintoro, S.Pd (kordinator BK) 29 November 2007

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Bintoro, S.Pd (kordinator BK) 29 November 2007

Kita untuk selalu tiap semester selalu di evaluasi, kita mengambil tindakan ini apa sih kelemahannya?apa sih kelebihanannya?dan seterusnya. Jadi pengalaman-pengalaman yang lalu sangat berarti untuk yang akan datang, selanjutnya hambatannya karena kalau anak tidak mau terbuka selalu tertutup itukan pendekatannya dengan cara apapun akan sulit, kita tidak cukup di sekolah saja harus pendekatan sampai luar jam sekolah, jadi bagaimana nanti orang tua itu juga mengetahui sejauh mana usaha kita dalam mendidik anaknya tersebut.<sup>102</sup>

Dari hasil wawancara diatas, didapatkan penemuan bahwa dalam menangani kenakalan siswa SMAN 2 Batu, pihak sekolah mengambil sikap dengan memahami latar belakang siswa dan mempertemukan siswa terhadap guru yang disenanginya. Artinya pihak sekolah harus mempelajari dan menganalisa latar belakang siswa terlebih dahulu sebelum mengambil langkah selanjutnya sehingga diharapkan pihak sekolah tidak keliru dalam mengatasinya. Latar belakang siswa tersebut antara lain: kenapa siswa melakukan kenakalan tersebut, apa yang diinginkan siswa dengan melakukan hal tersebut dan lain-lain. Kemudian pihak sekolah akan memberikan tugas terhadap guru yang dianggap mampu mengatasi masalah siswa. Artinya tidak semua guru yang berhak untuk mengatasi kenakalan siswa melainkan dipilih seorang guru yang dianggap benar-benar mampu mengatasi perilaku siswa tersebut dengan tujuan agar siswa tersebut lebih mudah untuk diarahkan jika yang menanganinya adalah guru yang memang berpengaruh terhadap diri siswa tersebut.

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Suprayitno.,M.PD. (Kepala Sekolah) 11 Desember 2007

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa problem penanggulangan kenakalan siswa adalah seringnya pihak sekolah terlambat menanganinya dan sering terdapat siswa yang tidak mau mendengar nasehat guru. Keterlambatan pihak sekolah disebabkan terlalu lambatnya proses untuk mengetahui dan memahami latar belakang kenakalan siswa dan seringkali pihak sekolah pura-pura tidak mengetahui akan hal tersebut.

#### **7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa Di SMAN 02 Batu**

Faktor lingkungan yang banyak kita jumpai, anak-anak yang tadinya menutup diri ketika berkumpul dengan teman-teman yang sering tidak masuk dia akan ikut-ikutan seperti temannya tersebut. Faktor pergaulannya menjadi hal yang sangat berpengaruh besar terhadap kebiasaan hidup siswa.<sup>103</sup>

Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa pengaruh yang paling dominan terhadap kenakalan siswa SMAN 2 Batu adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan menjadi pemicu paling besar dalam hal munculnya kenakalan siswa. Lingkungan yang dimaksud dalam wawancara tersebut diatas adalah lingkungan sekolah sendiri. Artinya jika terdapat salah satu siswa yang tidak disiplin, bolos atau yang lainnya maka seringkali terdapat siswa lain yang ikut-ikutan sehingga kenakalan siswa tersebut makin bertambah secara kuantitas.

Dari hasil observasi, didapat bahwa faktor lingkungan memang termasuk faktor paling dominan dalam mempengaruhi siswa. Tetapi

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Bintoro, S.Pd (kordinator BK) 29 November 2007

lingkungan disini bukan hanya dari lingkungan sekolah saja, melainkan lingkungan di luar sekolah. Contohnya saat siswa pulang sekolah atau berada di tengah masyarakat, siswa tersebut bergaul dengan berbagai macam tipe orang sehingga hal-hal yang seharusnya melalui filterisasi pada saat itu bisa langsung diadopsi oleh siswa tersebut dan dipraktikkan saat ia berada di sekolah.

#### **8. Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMAN 02 Batu**

Dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi siswa selama ini katakanlah kenakalan itu kita dapatkan dari laporan tatib itu yang paling banyak terus yang kedua adalah observasi kita, yang ketiga adalah berdasarkan data yang kita kumpulkan trus yang lainnya adalah laporan dari guru maupun wali kelas itu masuknya laporan permasalahan yang ada, selanjutnya dari laporan itu tindak lanjut kita adalah mengundang siswa untuk kita bantu mengidentifikasi masalah, mencoba membukakan wawasan mereka dan juga secara mandiri siswa mampu bersikap dalam menghadapi masalah yang dihadapi yang dia rasa mungkin itu sebagai kesulitan, jadi bisa disimpulkan bahwa kita mengundang siswa untuk berbicara bersama-sama sebagai teman, sehingga siswa dengan mandiri bisa memutuskan sikap apa yang akan diambil setelah konseling tersebut dilaksanakan.<sup>104</sup>

Jadi usahanya kita hubungan antara sekolah dan keluarga, jadi kalau pagi mulai jam 7-2 kita tangani di sekolah dan selebihnya dengan orang tua. Jadi kalau disekolahan kita bina dan di rumah mereka dibiarkan saja kan juga percuma, jadi kalau sekolahan kerjasama dengan Guru, wali kelas dan OSIS, ada masalah sekecil apapun harus secepatnya kita tindak lanjuti. Jadi saling berkaitan antara beberapa faktor itu tadi, misalkan ada salah satu anak yang melanggar dan pelanggaran ini kan tentu saja kita tidak menindak begitu saja tapi kita cari apa penyebabnya apa sih penyebabnya anak ini kok sering melanggar? dan pasti ada penyebabnya itu, setelah kita terjun ke tempat anak-anak yang sering melanggar ternyata ada masalah di luar sekolahan seperti masalah keluarga, pacar dan sebagainya.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Bintoro, S.Pd (kordinator BK) 29 November 2007

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Suprayitno, M.PD. (Kepala Sekolah) 11 Desember 2007

Dari hasil wawancara diatas, didapatkan bahwa pihak sekolah menanggulangi kenakalan siswanya dengan sistem konseling ditambah dengan menjalin hubungan kerjasama dengan pihak keluarga siswa. Artinya pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin mengarahkan siswanya secara baik dan penuh kekeluargaan sehingga diharapkan sistem tersebut mampu untuk memicu kemandirian siswa dalam mengambil keputusan. Hasil observasi peneliti sesuai dengan hasil wawancara diatas.

#### **G. Hasil Analisis Data**

Kenakalan siswa SMAN 2 Batu merupakan hal yang wajar terjadi pada anak usia remaja, tetapi jika kenakalan tersebut sudah melampaui batas kewajaran atau dapat dikatakan kriminalitas maka hal tersebut wajib diperhitungkan demi masa depan siswa maupun lembaga sekolah.

Penelitian ini mendapatkan data bahwa kenakalan siswa di SMAN 2 Batu masih dalam kategori kenakalan yang wajar dilakukan anak usia remaja tetapi ada juga siswa yang melakukan kenakalan yang sudah memasuki daerah kriminalitas maupun pelanggaran hukum secara hukum indonesia.

Pada proses pengumpulan data, peneliti mendapatkan beberapa hal yang berkaitan antara hasil satu teknik pengumpulan data dengan teknik yang lainnya yang mana dalam hal ini adalah teknik wawancara dengan teknik observasi. Disi lain peneliti juga mendapatkan beberapa hal yang tidak sesuai antara hasil wawancara dengan hasil observasi.

Bentuk-bentuk kenakalan siswa SMAN 2 Batu terdiri dari kenakalan yang bersifat lokal (kebijakan sekolah) dan bersifat pelanggaran hukum

negara. Kenakalan yang bersifat lokal antara lain tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak menggunakan seragam sekolah, mengganggu teman-teman, merokok, sering terlambat masuk kelas. Kenakalan yang bersifat pelanggaran hukum negara antara lain memakai narkoba, sek bebas dan tawuran antar pelajar.

Hasil analisis peneliti mendapatkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa SMAN 2 Batu diatas termasuk wajar meskipun tetap harus diupayakan agar siswa tidak melakukan kenakalan khususnya yang bersifat lokal, tetapi kenakalan yang bersifat melanggar hukum negara, hal tersebut harus dengan segera untuk ditangani agar hal-hal tersebut tidak terjadi lagi. Jika dilihat dari bentuk kenakalan siswa SMAN 2 Batu dapat disebutkan bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan siswa merupakan bentuk kenakalan yang kompleks. Terdapatnya bentuk-bentuk kenakalan yang ada merupakan indikasi dari lambatnya pihak sekolah melakukan preventifikasi atas kenakalan yang dilakukan siswanya.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang bersifat normatif atau lokal dimungkinkan tidak dapat dihilangkan sebab kenakalan tersebut merupakan suatu perilaku yang normal atas status remaja yang dialami siswa SMAN 2 Batu. Kenakalan tersebut tetap akan muncul meskipun pihak sekolah berupaya mengantisipasi hal-hal sebelum terjadinya kenakalan. Sedangkan kenakalan siswa yang berbentuk pelanggaran terhadap hukum akan dapat dihilangkan karena hal tersebut merupakan salah satu akibat dari faktor lingkungan yang

jarang terjadi. Pihak sekolah tetap akan mampu untuk menghilangkan kenakalan bentuk pelanggaran hukum dengan strategi yang benar.

Problem yang dihadapi pihak sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa antara lain kurang teridentifikasinya latar belakang siswa-siswanya. Artinya pihak sekolah kurang jeli dalam mengamati perilaku siswa. Selain yang diatas, pihak sekolah juga mendapati kendala ketidaktaatan siswa terhadap nasehat-nasehat guru. Artinya jika siswa telah dinasehati untuk tidak melakukan kenakalan, dihadapan guru siswa tersebut menyanggupinya tetapi di belakang ia terus melakukan kenakalannya.

Hasil analisis yang didapat peneliti menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi pihak sekolah dalam menangani kenakalan siswanya sesungguhnya tergantung dari kualitas guru (pihak sekolah) dalam mendidik siswanya. Artinya apapun yang terjadi jika anak telah berada di lingkungan sekolah maka tanggung jawab secara penuh berada di pihak sekolah. Apakah terlambat mengetahui latar belakang siswa ataupun terdapat siswa yang keras kepala seharusnya hal tersebut menjadi tanggung jawab pihak sekolah dalam menanganinya. Jika pihak sekolah memang telah menyiapkan tenaga-tenaga profesional dalam lembaganya maka secara otomatis kenakalan siswa tidak akan terjadi apalagi yang bersifat melanggar hukum negara meskipun masih terdapat kenakalnan siswa minimal masih bersifat pelanggaran kebijakan sekolah yang mana hal tersebut lbih mudah untuk diidentifikasi.

Problem yang terdapat pada pihak sekolah dalam hal penanganan kenakalan siswa di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa profesionalitas pendidik di lingkungan SMAN 2 Batu belum bisa dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari lambatnya para guru menangani masalah yang dihadapi siswa. Dengan kata lain bahwa problem penanganan kenakalan siswa di SMAN 2 Batu adalah kurangnya profesionalitas pendidik dari pihak sekolah sehingga masalah demi masalah yang dialami siswa tetap terjadi.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa adalah faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Faktor tersebut merupakan faktor yang dominan mempengaruhi adanya kenakalan siswa. Artinya proses kenakalan siswa terlebih dahulu terstimulasi oleh lingkungan sebelum siswa sendiri melakukannya. Pergaulan dengan teman-temannya di sekolah dan diluar sekolah merupakan hal yang patut dicermati.

Hasil analisis data oleh peneliti menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan yang terjadi pada siswa. Meskipun kesalahan pertama terletak pada lingkungan tetapi bagaimana pihak sekolah mampu untuk meredam akibat dari pengaruh lingkungan tersebut khususnya yang bersifat negatif. Jika telah diadakan preventifikasi maka secara otomatis hal-hal negatif yang dihasilkan oleh lingkungan akan mampu difilter dan tidak akan sempat di aplikasikan oleh siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di SMAN 2 Batu seharusnya mampu ditangani oleh pihak sekolah dengan baik. dengan kata lain jika pihak sekolah sangat memperhatikan keadaan

siswanya maka pengaruh-pengaruh dari manapun akan dapat diatasi sehingga tidak akan menimbulkan suatu kenakalan pada siswa. Lingkungan sebagai faktor utama terjadinya kenakalan siswa merupakan hal yang wajar karena secara teoritis lingkungan mempengaruhi individu sebanyak 70% sedangkan 30% dipengaruhi oleh keturunan. Meskipun lingkungan mempengaruhi siswa sebanyak 70%, jika pihak sekolah mengantisipasi hal-hal yang sekiranya akan terjadi dengan memberikan pemahaman (bukan pengetahuan) terhadap siswa maka faktor lingkungan tersebut akan dengan mudah diatasi.

Strategi penanggulangan kenakalan siswa yang diambil oleh pihak sekolah adalah sistem konseling dan model kerjasama dengan pihak keluarga siswa. Hal tersebut merupakan strategi yang cukup baik diterapkan tetapi masih mengandung unsur perbaikan daripada pencegahan.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa strategi penanggulangan kenakalan siswa oleh pihak sekolah sudah cukup baik tetapi masih ada kekurangan yaitu dalam hal memantau aktifitas dan perilaku siswa. Pemantau yang konsisten dilakukan akan menghasilkan suatu preventifikasi yang akan mencegah siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran. Jika penanggulangan yang dilakukan pihak sekolah adalah hanya sistem konseling dan model kerjasama dengan keluarga siswa maka hal tersebut menjurus kepada perbaikan atau pengobatan terhadap kenakalan yang dilakukan siswa.

Perlu ditegaskan bahwa sistem penanggulangan kenakalan siswa yang diterapkan pihak sekolah masih kurang baik. Artinya pihak sekolah masih menitik beratkan pada proses penyembuhan kenakalan sekolah bukan

pada pencegahannya. Preventifikasi berarti pihak sekolah mencegah adanya kenakalan yang dilakukan siswa. Untuk melakukan pencegahan maka pihak sekolah harus selalu memantau perkembangan siswa-siswanya. Pemantauan tersebut dapat melibatkan wali kelas, pihak BK atau guru yang lain. Fungsi dari pihak pemantau tersebut adalah untuk selalu melihat dan menganalisa perkembangan siswanya baik dari sisi intelektual maupun dari sisi emosional (pergaulan). Sistem pendampingan untuk memantau perkembangan siswa di sekolah sangat penting dilakukan untuk mencegah kenakalan siswa. Pihak pemantau juga melaksanakan kerjasama dengan pihak keluarga siswa untuk mengetahui perkembangan siswa selama berada di rumah yang kemudian digabungkan dengan hasil pemantauan di lingkungan sekolah dan dianalisis apakah siswa tersebut dalam masalah atau tidak. Jika hasil pendampingan (pemantauan) mendapatkan indikasi siswa untuk melanggar peraturan maka bisa diselesaikan dengan sistem konseling. Pada saat sistem konseling inilah akan dianalisis secara lebih mendalam apa sesungguhnya yang terjadi pada siswa dan bagaimana mengatasinya dengan suatu penegasan bahwa kenakalan tidak sampai terjadi dilakukan oleh siswa.

Sistem yang digunakan pihak sekolah dalam penanganan kenakalan siswa merupakan suatu unsur yang sangat penting untuk diterapkan tetapi juga sangat penting untuk dipilih untuk diterapkan. Metode konseling dan kerjasama dengan keluarga siswa merupakan suatu metode yang sangat baik tetapi masih ada satu hal untuk diperhatikan yaitu preventifikasi kenakalan siswa. Metode preventifikasi terhadap kenakalan siswa tersebut sangat baik

dilakukan dengan harapan agar kenakaln siswa tidak sampai terjadi. Metode preventifikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara pemantauan dan pendampingan terhadap siswa oleh pihak yang profesional sehingga pihak sekolah dapat mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada siswa-siswanya. Artinya jika terdapat indikasi siswa akan melakukan suatu perbuatan yang melanggar aturan maka pihak sekolah sebelumnya telah mengetahuinya dan akan langsung mengambil tindakan berupa metode konseling.

#### **H. Pembahasan**

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perilaku yang wajar terjadi pada saat usia muda. Hal tersebut selalu terjadi pada setiap remaja baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Kenakalan remaja merupakan implikasi dari pemenuhan kebutuhan mereka yang harus dipenuhi. Sesuai dengan yang dikatakan Sofyan bahwa remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk di penuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai problem pada remaja. Problem remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang. Problem tersebut ada yang dapat dipecahkan sendiri, tetapi ada pula yang sulit untuk dipecahkan dalam hal ini memerlukan

bantuan kaum pendidik agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat <sup>106</sup>.

Kenakalan remaja di lingkungan sekolah merupakan akibat dari pergaulan siswa dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Kenakalan remaja di SMAN 2 Batu merupakan suatu bentuk kenakalan yang bersifat kompleks. Artinya kenakalan yang terdapat dilingkungan sekolah tidak hanya meliputi kenakalan yang bersifat normatif atau lokal tetapi lebih dari itu bahwa siswa SMAN 2 Batu telah melakukan kenakalan dalam bentuk pelanggaran hukum seperti memakai narkoba, sek bebas dan perkelahian antar pelajar.

Kenakalan-kenakalan siswa yang berbentuk kenakalan normatif atau lokal merupakan hal yang biasa terjadi meskipun seharusnya pihak sekolah selalu mengantisipasi hal-hal yang sekiranya akan terjadi. Kenakalan siswa yang berbentuk pelanggaran hukum seharusnya tidak terjadi sebab dengan kata lain remaja tidak seharusnya melakukan kenakalan seperti itu. Kenakalan yang berupa pelanggaran hukum diatas merupakan suatu kritik terhadap pihak sekolah sebagai pendidik siswa-siswanya yang mana pihak sekolah kurang begitu peka terhadap situasi siswa-siswanya.

Dua bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMAN 2 Batu merupakan kelalaian dari pihak sekolah dalam mendidik siswa-siswanya. Kelalaian tersebut berbentuk kurang kontrolnya pihak sekolah terhadap perkembangan siswanya sehingga kenakalan siswa diatas dapat terjadi.

---

<sup>106</sup> Sofyan S. Willis, Op. Cit. Hal.43

Tidak tercapainya kebahagiaan oleh seorang remaja tidak dengan sendirinya akan mengalami masalah yang serius. Menurut Mappiare <sup>107</sup>, rentangan garis bermasalah dapat dibagi dalam tiga kategori besar, yaitu:

1. Bermasalah wajar yang menurut ciri-ciri masa remaja.
2. Bermasalah menengah yang bersangkutan dengan tanda-tanda bahaya.
3. Bermasalah taraf kuat yang meliputi bermasalah yang pasif dan bermasalah yang agresif.

Problem penanganan kenakalan siswa sesungguhnya terdapat pada kurang profesionalitas pihak sekolah sendiri. Kenakalan siswa seharusnya dapat ditangani dengan baik jika pihak sekolah profesional dalam menanganinya. Problem ini merupakan suatu kritik terhadap kinerja pihak sekolah agar lebih profesional dalam bertindak sehingga nantinya diharapkan kenakalan siswa dapat diantisipasi dengan baik.

Lingkungan yang mempengaruhi timbulnya kenakalan siswa merupakan suatu faktor yang tidak dapat dihilangkan tetapi dapat diatasi dengan memberikan pemahaman terhadap siswa tentang akibat-akibat yang akan dialaminya. Kenakalan remaja merupakan imbas dari lingkungan sebagai tempat remaja bersosialisasi dan tempat bereksplorasi. Lingkungan dapat menimbulkan perbedaan sikap pada individu yang secara psikologis dapat dipelajari dengan tiga hal <sup>108</sup>, yaitu:

1. Meniru orang lain
2. Mengombinasikan pengalaman

---

<sup>107</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hal: 184

<sup>108</sup> Ali & Asrori., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal: 98

### 3. Pengalaman khusus dengan emosional yang mendalam.

Strategi konseling dan kerjasama dengan pihak keluarga siswa merupakan suatu metode penanganan kenakalan siswa yang baik tetapi masih kurang sempurna. Strategi yang baik adalah bagaimana teknik tersebut dapat mengatasi suatu masalah sebelum masalah tersebut muncul dan jika terlanjur muncul bagaimana masalah tersebut dapat segera diatasi dan tidak terulang kembali.

Strategi dalam penanganan kenakalan remaja merupakan hal yang paling sensitif untuk diterapkan. Strategi tersebut harus mampu meliputi berbagai aspek yang diprediksi akan muncul sehingga strategi tersebut benar-benar tepat sasaran. Menurut Muhibbin<sup>109</sup>, teknik pemecahan masalah dalam kenakalan remaja adalah bagaimana teknik tersebut mampu untuk mencegah timbulnya masalah dan jika masalah telah ada bagaimana teknik tersebut mampu untuk segera mengatasinya dengan baik dan benar sehingga kenakalan siswa mampu diatasi.

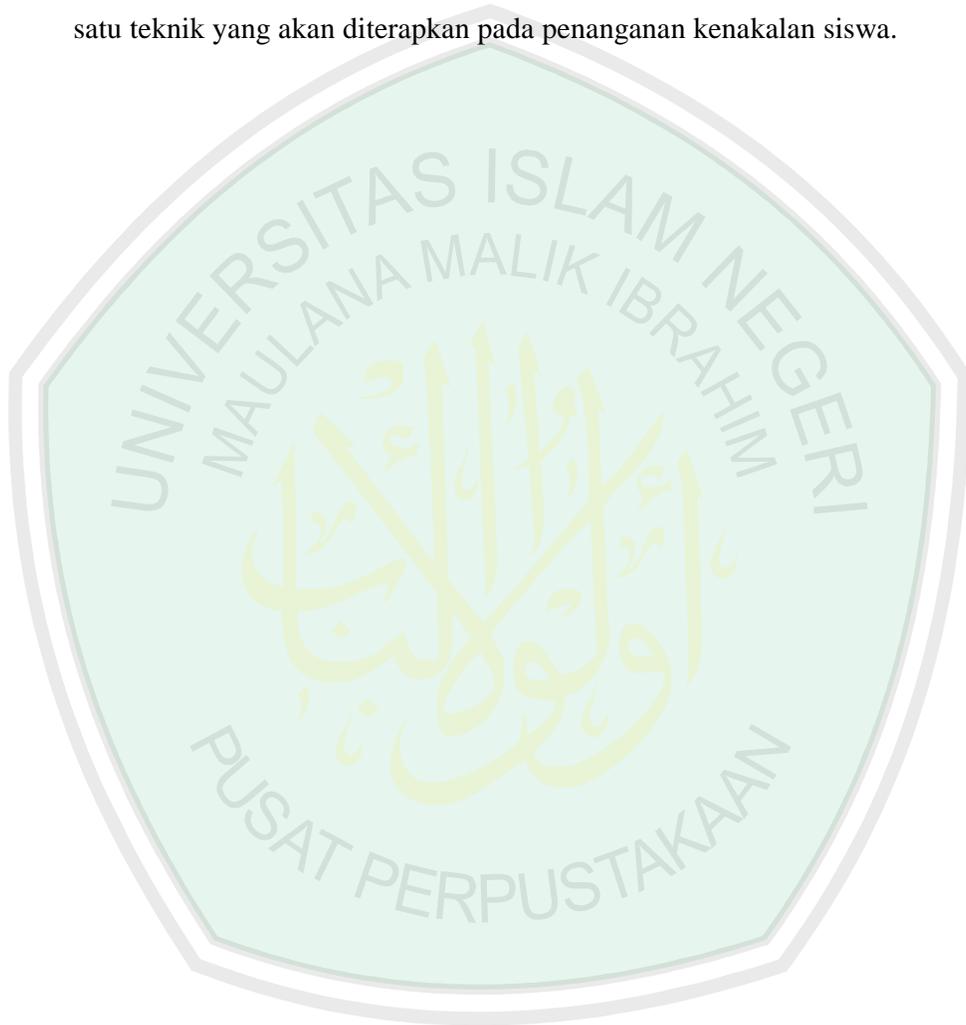
Teknik pemecahan masalah setidaknya mencakup beberapa hal antara lain:

1. Mengetahui dengan pasti apa yang sedang terjadi atau ada masalah apa.
2. Siapa siswa yang bermasalah
3. Apa latar belakang permasalahan
4. Kenapa siswa tersebut mengalami masalah tersebut
5. Bagaimana solusinya

---

<sup>109</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Rosdakarya, 2002) hal: 123

Kelima hal tersebut merupakan satu kesatuan yang harus ada dalam teknik pemecahan masalah. Dengan kelima hal tersebut maka masalah yang ada dapat diatasi dengan baik. Kelima hal tersebut harus dirangkum dalam satu teknik yang akan diterapkan pada penanganan kenakalan siswa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMAN 2 Batu meliputi kenakalan normatif (lokal) dan kenakalan berbentuk pelanggaran hukum. Kenakalan siswa yang bersifat normatif meliputi bolos sekolah, tidak memakai seragam, terlambat masuk kelas, merokok. Sedangkan kenakalan yang berbentuk pelanggaran hukum meliputi pemakaian narkoba, seks bebas dan perkelahian antar pelajar. Implikasi dari adanya bentuk-bentuk kenakalan siswa di atas adalah persepsi negatif dari masyarakat sekitar dan perasaan bebas (tidak terkontrol) dari siswa SMAN 2 Batu.
2. Problematika penanganan kenakalan remaja di SMAN 2 Batu adalah problem penyesuaian diri siswa baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, problem beragama, problem ingin berperan di masyarakat, problem mengisi waktu luang serta kurangnya profesionalitas para pendidik di SMAN 2 Batu. Profesionalitas guru dalam menangani kenakalan siswa-siswanya belum maksimal sehingga masih terdapat kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Implikasi dari minimnya profesionalitas guru adalah semakin banyak munculnya kenakalan siswa dan kelambatan dalam penanganannya.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah faktor-faktor yang ada di dalam diri anak sendiri, faktor kenakalan remaja yang berasal

dari lingkungan keluarga, faktor kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan faktor-faktor kenakalan remaja yang bersumber dari sekolah. Faktor lingkungan merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi munculnya kenakalan siswa. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah. Faktor lingkungan tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai akibat dari kenakalannya. Implikasinya yaitu bahwa pihak sekolah akan lebih berhati-hati terhadap faktor lingkungan yang setiap saat mempengaruhi siswa-siswanya.

4. Strategi penanganan kenakalan siswa adalah Usaha preventif kenakalan remaja yang penitik beratannya pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja. Upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah mengantisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut. Upaya Pembinaan adalah upaya untuk memasyarakatkan kembali anak-anak atau remaja yang telah melakukan kejahatan agar supaya mereka kembali menjadi manusia yang wajar, seperti pembinaan aspek psikologis sebagai kebutuhan pokok kenakalan remaja, pembinaan mental dan kepribadian beragama, membina kepribadian yang wajar, pembinaan ilmu pengetahuan, pengembangan kreativitas anak, pengembangan bakat-bakat khusus. Di SMAN 02 Batu juga diterapkan teknik konseling dan kerjasama dengan keluarga siswa. Strategi tersebut termasuk kurang sempurna, dan untuk menyempurnakannya maka ditambah dengan teknik pemantauan dan pendampingan pada setiap siswa. Implikasinya yaitu

intensitas kenakalan yang dilakukan siswa setiap waktu akan berkurang.

## 5. Saran

### 6. Bagi Siswa

- a. Diharapkan mampu untuk memahami akibat-akibat yang dapat ditimbulkan oleh pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan.
- b. Diharapkan agar tidak memprovokasi atau mempengaruhi teman-temannya yang lain untuk melakukan kenakalan.
- c. Diharapkan mampu untuk menjaga diri dari segala bentuk pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ditetapkan sekolah

### 7. Bagi Guru

- a. Diharapkan lebih memperhatikan aktivitas pergaulan siswa selama berada di sekolah.
- b. Diharapkan selalu memberikan arahan kepada hal yang lebih baik.
- c. Diharapkan mampu mengevaluasi dan menasehati siswa sesuai dengan pola pikir dan kemampuan mereka.
- d. Diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai kenakalan/pelanggaran dan akibat yang bisa ditimbulkan.

### 8. Bagi Pihak Sekolah

- a. Diharapkan mampu membuat strategi penanganan kenakalan siswa yang lebih baik.
- b. Diharapkan mampu meningkatkan profesionalitas para gurunya.

### 9. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar acuan untuk penelitian di bidang pendidikan selanjutnya.
- b. Diharapkan peneliti lebih cermat dalam penelitian khususnya pada saat pengumpulan data.
- c. Diharapkan pada penelitian selajutnya bisa menambah teknik validasi penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jalaluddin Bin Abu Bakar As-Suyuti (1986), *Al-Jami'us Shaghir*, Juz I.
- Ali, M. dan M. Asrori, (2006), *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_ (2004), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta PT. Rineka Cipta,.
- \_\_\_\_\_ (1998), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Brannen, Julia (2005), *Memandu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan (2001), *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Air Langga.
- Departemen Agama RI, (2000), *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro.
- GBHN dan TAP MPR RI (1993), Surabaya: Apollo.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, Edisi Ketiga : Cetakan Pertama, Bandung: PT. Refika Aditama
- Ghoni, M. Djunaidi (1999), *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, Andi Offset.
- Gunarsa, Singgih D dan Yulistyaningsih (2006), *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*; Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarso, Singgih D. Ny. (1982), *Psikologi Untuk Keluarga* .Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. Dra dan Gunarsa, Singgih D. Drs, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Hurlock, (1980), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Islahuddin, (2002), *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, NTB*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Malang) tidak diterbitkan

- Kartono, Kartini (2006) *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kusumo, Hariadi, *Kenakalan Remaja dan Upaya untuk Mengatasinya*, [http://www.malang.ac.id/jurnal/fip/bk/1998a.htm#1\\_6](http://www.malang.ac.id/jurnal/fip/bk/1998a.htm#1_6) diakses pada 18 November 2007
- Mappiare, Andi (1982), *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_ (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- \_\_\_\_\_ (1991), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nazir, Muhammad (1999), *Metodologi Penelitian*, edisi Ke-4, Jakarta: Grafiya Indonesia
- Nasution, Thamtren (1984), *Pendidikan Remaja Dalam Keluarga*, Jakarta: Gama Cipta.
- Patel, Vikram *Ketika Tidak Ada Psikiater*, London: The Royal College of Psychiatrist.
- Rahayu, In Tri dan Tristiadi Ardi Ardani (2004), *Observasi dan Wawancara*, Edisi Pertama, Malang: Bayumedia Publising.
- Salim, Najib M (2006), *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah?*, Jogjakarta: Inspirasi
- Soekanto, Soerjono (1990), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Keempat, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudarsono, (2004), *Kenakalan Remaja*, Cetakan Keempat, Jakarta, PT.Rineka Cipta.
- Surahmad, Wiharno (2001), *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsita.

Sutopo, Heribertus B (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret.

Syah, Muhibbin (2002), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.

Team Dosen FKIP IKIP Malang, (1980) *Pengantar Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional).

Walgito, Bimo (1982), *Kenakalan Anak (juvenile delinquency)*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Widodo, Yohanes Heri, *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja Di Kelurahan Magersari Magelang*, <http://www.usd.ac.id/06/rat.php?v=pbl&a=79> diakses pada 18 November 2007

Willis, Sofyan S. (2005), *Remaja dan Masalahnya-Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, Bandung: CV.Alfabeta.

#### **SUMBER WAWANCARA**

Suprayitno, wawancara, Batu 11 Desember

Agus Bintoro, wawancara, Batu 29 November 2007

Anto Dwi Cahyono, wawancara, Batu 29 November 2007

#### **SUMBER DATA LAIN**

Arsip SMAN 02 Batu